

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN SRANDUL DALAM
RITUAL RASULLAN DI DUSUN MANUKAN
KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

UDIARTI

NIM 11134171

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2014

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN SRANDUL DALAM
RITUAL RASULLAN DI DUSUN MANUKAN
KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

dipersiapkan dan disusun oleh

Udiarti

NIM 11134171

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 02 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum H. Dwi Wahyudianto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Februari 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Udiarti
Tempat, Tgl.Lahir : Gunung Kidul, 27 Juli 1993
NIM : 11134171
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Cangakan Barat, Rt.3/Rw.4,
Karanganyar

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul: " Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan Di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang HAK Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, .. Januari 2015

Penulis,

Udiarti

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ilmiah ini kepada

Tuhan Yang Maha Esa.

Kepada Bapak saya tercinta Sarno, dan Ibu saya tercinta Wasmi.

Kepada kakak saya Udiarto, adik saya Udiarga dan Kepala Dukuh Dusun

Manukan yang terhormat Bapak Mingan.

Terimakasih atas segala dukungannya.

Motto :

Think of all your movement in life as dance movement.

Breathe, watch, listen, touch, and move between the earth and the sky.

-Yoko Ono-

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS KESENIAN SRANDUL DALAM RITUAL RASULLAN DI DUSUN MANUKAN KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL, (UDIARTI, 2015), Skripsi Program Studi S1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kesenian Srandul adalah kesenian berbentuk teater rakyat yang menggunakan tarian kelompok. Kesenian Srandul berkaitan dengan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Srandul menjadi salah satu bagian terpenting dalam ritual Rasullan atau bersih desa di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian tentang kesenian Srandul menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif hermeneutik. Data yang digunakan berupa data lapangan dan data tertulis. Peneliti menggunakan deskriptif hermeneutik karena hasil data berupa diskripsi dan membutuhkan penafsiran-penafsiran tentang simbol-simbol yang ada dalam kesenian Srandul. Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap kesenian Srandul yang menjadi sarana ritual dalam rangkaian ritual Rasullan Dusun Manukan.

Kesenian Srandul merupakan kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pedesaan Dusun Manukan Kabupaten Gunung Kidul. Bentuk kesenian Srandul terdiri dari elemen cerita, adegan, gerak tari, dialog, syair tembang dan musik, rias dan busana, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan. Kesenian Srandul disajikan dalam rangkaian upacara ritual Rasullan Dusun Manukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan yang diberikan. Kesenian Srandul memiliki makna simbolis dalam elemen-elemen pertunjukannya. Makna simbolis yang dikaji adalah pada elemen gerak, cerita, adegan, nama tokoh, dialog, syair tembang, dan properti. Makna simbolis yang terkait dengan ritual Rasullan dan kehidupan masyarakat Manukan, merepresentasikan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan manusia lain, dengan alam dan harus mensyukuri apa yang telah diberikan Sang Pencipta.

Kata Kunci : Kesenian Srandul, Ritual, Bentuk, Makna Simbolis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat yang telah dilimpahkanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIS Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana (S1) pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

Bapak Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S, selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar meluangkan waktu dan tenaga, membimbing, memberikan saran serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak Teguh Sutrisno, S.Kar., M.Sn, selaku Penasehat Akademik yang memberikan semangat dan kepercayaan dalam menempuh Tugas Akhir ini.

Ibu Soemaryatmi S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, terimakasih atas fasilitas pada saat ujian skripsi ini. Terimakasih kepada Bapak I Nyoman Putra

Adnyana, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah membimbing proses persyaratan untuk menuju ujian skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar di jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membagi ilmunya kepada penulis.

Bapak, Ibu dan keluarga saya, terimakasih telah memberikan dukungan materiil dan segala pengertian tentang semua yang saya butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Pak Mingan, Mbok Yatin, dan Mbak Mudilah, atas informasi tentang Kesenian Srandul Dusun Manukan.

Terimakasih kepada Damar Tri Afrianto kakak tingkat yang telah mau dengan sabar membagikan ilmunya dan meminjamkan buku-buku yang saya butuhkan untuk referensi penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada Sukma, Kingkin, Tantri, Ian dan Weni tempat saya berkeluh kesah . Teman-teman mahasiswa prodi Seni Tari angkatan 2011, terimakasih atas semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 1 Januari 201

Udiarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	7

G. Metode Penelitian.....	9
1. Tahap Pengumpulan Data.....	10
2. Tahap Analisis Data.....	14
3. Tahap Penyusunan Laporan.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II BENTUK SAJIAN KESENIAN SRANDUL DALAM RITUAL RASULLAN DI DUSUN MANUKAN

A. Ritual Rasullan Dusun Manukan.....	17
B. Kesenian Srandul Dusun Manukan.....	23
C. Bentuk sajian kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan Dusun Manukan.....	27
D. Urutan Penyajian Kesenian Srandul.....	29
Pra-tontonan.....	29
Srandul.....	33
E. Unsur-unsur Penyajian.....	37
a) Gerak.....	38
b) Rias dan Busana.....	62
c) Properti.....	76
d) Musik.....	81
e) Tempat dan Waktu Pementasan.....	82

BAB III MAKNA SIMBOLIS PADA ELEMEN-ELEMEN KESENIAN SRANDUL

A. Pengertian Tentang Makna Simbol.....	83
B. Kajian Makna Simbolis Elemen-elemen	
Kesenian Srandul.....	85
a) Makna Simbolis Cerita dalam Pertunjukan	
Kesenian Srandul.....	87
b) Makna Simbolis Nama Tokoh dalam	
Pertunjukan Kesenian Srandul.....	90
c) Makna Simbolis Adegan dalam Pertunjukan	
Kesenian Srandul.....	96
d) Makna Simbolis Sesajen dalam Pertunjukan	
Kesenian Srandul.....	110
e) Makna Simbolis Oncor atau Obor dalam	
Pertunjukan Srandul.....	112

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	114
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA.....	118
----------------------------	------------

DAFTAR NARASUMBER.....	120
-------------------------------	------------

DAFTAR DISKOGRAFI.....	120
-------------------------------	------------

GLOSARIUM

Lampiran 1 BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rapat panitia ritual Rasullan Dusun Manukan	21
Gambar 2. Pembukaan ritual Rasullan atau <i>gendurinan</i>	22
Gambar 3. Sesajen untuk gendurinan ritual Rasullan	23
Gambar 4. Tari anak-anak pada Pra-tontonan	31
Gambar 5. Prengawet pada waktu Pra-tontonan	32
Gambar 6. Kain jarik atau kain motif batik	64
Gambar 7. Epek timang	65
Gambar 8. Sampur arau selendang	66
Gambar 9. Sumping	67
Gambar 10. Irah-irahan (jamang)	67
Gambar 11. Irah-irahan (Jamang)	68
Gambar 12. Rias wajah Pak Ganyong	69
Gambar 13. Busana Pak Ganyong	70
Gambar 14. Rias wajah Mbok Enom	69
Gambar 15. Rias wajah Mbok Tua	69
Gambar 16. Busana tokoh Ancur Kaca	70
Gambar 17. Busana tokoh Sawo Gunung	71
Gambar 18. Busana tokoh Kemis	72
Gambar 19. Busana tokoh Lengur	72
Gambar 20. Busana tokoh Mandung	73
Gambar 21. Properti oncor atau obor	74

Gambar 22. Sesaji tembakau dan menyan	76
Gambar 23. Sesaji nasi tumpeng	76
Gambar 24. Mbok Tua menggendong boneka	77
Gambar 25. Alat musik angklung	78
Gambar 26. Pola lantai melingkar	98
Gambar 27. Pak Ganyong pada adegan Gebyar	101
Gambar 30. Pak Ganyong dan Kemis pada adegan Pak Ganyong	102
Gambar 31. Pak Ganyong pada adegan Mas Demang	104
Gambar 32. Mbok Enom Pada adegan Rumbi-rumbi	107
Gambar 33. Adegan syukuran pada bagian Sapi Tani	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai adat istiadat yang hidup ditengah-tengah masyarakat, sampai sekarang secara turun temurun masih dilaksanakan. Diantara adat istiadat tersebut masih banyak yang bersifat ritual, salah satunya adalah ritual Rasullan. Dusun Manukan di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta masih melaksanakan ritual Rasullan setiap dua tahun sekali. Warga Manukan selain menyebut Rasullan, juga menyebut kegiatan itu sebagai ritual bersih desa. Ungkapan warga Manukan juga diperkuat oleh Sutarno Haryono yang menyatakan bahwa :

Rasullan atau kegiatan bersih desa adalah ekspresi manusia tentang apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka. Memahami upacara bersih desa berarti berusaha memahami nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2003:06).

Rasullan adalah ritual sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur atas segala kesejahteraan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Ritual Rasullan dilaksanakan tiap dua tahun sekali setelah bulan Syawal. Warga Manukan menganggap Rasullan adalah hari raya selain Idul Fitri dan Idul Adha. Pelaksanaan ritual Rasullan dimulai pada siang hari usai ibadah dzuhur umat Islam dan diakhiri pada pukul 12 malam. Alasannya karena setelah

ibadah dzuhur, segala aktifitas ibadah dan bekerja berakhir pada siang hari (Wawancara Mingan, 31 Agustus 2014).

Ritual Rasullan bukanlah ritual syukuran biasa, didalam ritual Rasullan Dusun Manukan terdapat sajian kesenian yang penting dan erat kaitannya dengan ritual Rasullan. Rasullan Dusun Manukan menyajikan kesenian Srandul, yaitu kesenian yang berupa teater rakyat. Srandul menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pertanian termasuk wabah hama, wabah penyakit, dan bencana alam.

Srandul masuk kedalam kehidupan masyarakat Dusun Manukan, dibawa oleh seorang Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta yang bernama Mbah Tongkeng. Usai perang Diponegoro Mbah Tongkeng pergi kesuatu daerah di Gunung Kidul yang kemudian ia beri nama Dusun Manukan. Bersamaan dengan terbentuknya Dusun Manukan, Mbah Tongkeng juga membawa kesenian Srandul yang kemudian dipentaskan di Manukan. Kesenian Srandul dipentaskan bertujuan untuk mengusir rasa sedih, rasa takut dan trauma warganya, usai pergolakan perang Diponegoro di Yogyakarta. Pada tahun 1966 setelah terjadi G30SPKI, Srandul sempat menghilang dari Manukan karena Srandul dianggap sebagai cabang kesenian orang-orang komunis. Pada tahun 2006 beberapa tokoh masyarakat Dusun Manukan melakukan revitalisasi kesenian Srandul, dan upaya yang dilakukan menjadikan kesenian Srandul tetap hidup sampai sekarang (Mingan, 31 Agustus 2014).

Nama Rasullan dipilih karena warga Manukan percaya pada junjungan mereka yaitu Nabi Muhammad sebagai Rasulnya. Keterkaitan kesenian Srandul pada ritual Rasullan tampak pada nama tokoh, dialog, dan syair tembang yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam pertunjukan Srandul ini diwujudkan dalam nama tokoh, gerak tari, syair tembang dan dialog yang memiliki makna-makna. Makna-makna tersebutlah yang kemudian diterima oleh warga Manukan lewat kesenian Srandul didalam ritual Rasullan.

Kesenian Srandul dalam ritual Rasullan dipentaskan didepan pelataran rumah Kepala Dukuh Dusun Manukan. Setiap pementasan kesenian Srandul lebih sering menggunakan tema pertanian, tema ini disesuaikan dengan keadaan pertanian warga Manukan yang kadang gagal panen karena terserang hama maupun pengairan yang kurang. Fungsi cerita yang bertema pertanian memberikan contoh lewat pesan bagaimana cara menanam, merawat, memanen dan mendorong semangat kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan dan tetap mengedepankan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menariknya, warga Dusun Manukan yang percaya pada kesenian Srandul dalam ritual Rasullan di Dusun Manukan sangat berpengaruh besar bagi warga Manukan, karena dengan dilakukannya ritual tersebut maka masyarakat Manukan akan mendapatkan kesejahteraan. Apabila panen mereka gagal maka setelah dilakukannya ritual Rasullan dengan

pementasan Srandul hasil panen akan membaik dan terhindar dari mala petaka (Wawancara Yatin, 30 Agustus 2014). Nasehat-nasehat yang terkandung didalam pementasan kesenian Srandul mampu membangkitkan semangat bagi para warganya. Nasehat-nasehat tersebut yang masih berbau ajaran Islam tertuang didalam cerita, adegan, gerak tari, tembang dan dialog yang tersaji dalam pementasan kesenian Srandul.

Kesenian Srandul yang didalamnya terdapat elemen tari ditempatkan pada ritual Rasullan karena memiliki keterkaitan makna tentang ajaran-ajaran agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Pramutomo bahwa tari ditempatkan dalam hubungannya dengan gejala-gejala kebudayaan lainnya didalam masyarakat yang bersangkutan (Pramutomo, 2007:89).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna simbolis didalam sajian kesenian Srandul Dusun Manukan sebagai tradisi kerakyatan. Dimana kesenian Srandul mengandung nilai-nilai masyarakat, yang dikaitkan dengan ritual Rasullan. Berkaitan dengan itu, muncul permasalahan-permasalahan penting yang menjadikan kesenian Srandul menarik untuk diteliti lebih lanjut. Setiap simbol yang ada selalu memiliki makna dan arti tertentu, hal inilah yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Pemaparan uraian latar belakang tersebut tentang tinjauan kesenian Srandul dalam ritual Rasullan Dusun Manukan, maka "Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan Di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul" dipilih sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesenian Srandul dalam ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul?
2. Bagaimana makna simbolis yang terkandung didalam elemen-elemen kesenian Srandul dalam upacara ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kesenian Srandul adalah salah satu kesenian yang masih ada di Kabupaten Gunung Kidul. Pernyataan tersebut menimbulkan rasa keingintahuan dan motivasi untuk membuktikan penelitian yang lebih mendalam ke dalam sebuah skripsi. Penelitian Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk kesenian Srandul dalam ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

2. Menjelaskan makna simbolis berbagai elemen dalam kesenian Srandul di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

Mengacu dari latar belakang diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna simbolis, yang ada pada kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

D. Tinjauan Pustaka

“Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Lepen di Dusun Ganjuran Desa Bulan Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung”, skripsi ISI Surakarta oleh Rohma Johantini Sukoco Putri tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang penjelasan kesenian Srandul sebagai salah satu sajian dalam upacara bersih Lepen di Dusun Ganjuran. Tulisan ini dapat memberikan informasi tentang bentuk sajian kesenian Srandul yang digunakan sebagai sarana ritual, namun belum membahas tentang makna simbolis kesenian Srandul dalam suatu upacara ritual.

“Seni Srandul Desa Plosorejo Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar (Tinjauan Struktur Dramatik)”, skripsi Sukir ISI Surakarta tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang struktur dramatik pada cerita kesenian Srandul, namun belum membahas tentang makna simbolis yang ada pada kesenian Srandul, sehingga penelitian yang dilakukan orisinal.

“Fungsi Kesenian Srandul Di Desa Jepitu Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul”, skripsi Magdaleni Ruverlies dari UNY tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang fungsi kesenian Srandul di Dusun Manukan Kecamatan Giri Subo Kabupaten Gunung Kidul, namun skripsi ini tidak menjelaskan secara detail dari sejarah, bentuk penyajian dan makna simbolis kesenian Srandul.

E. Landasan Teori

Di dalam penelitian ini diperlukan konsep dan teori untuk membantu menjawab dan mengkaji permasalahan yang ada. Kesenian Srandul di Dusun Manukan adalah kesenian yang bersifat ritual ditengah-tengah lingkungan masyarakat Dusun Manukan. Tak bisa dielakan bahwa kesenian ritual pun memiliki struktur yang berupa bentuk penyajian.

Suzanne K. Langer mengungkapkan bahwa :

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15-16).

Sebagaimana yang dikemukakan Suzanne bahwa suatu penyajian memiliki struktur didalamnya yang disajikan secara utuh. Struktur tersebut memiliki faktor-faktor atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan yang

utuh. Elemen-elemen yang saling berkaitan disini yaitu cerita, adegan, gerak tari, pola lantai, lagu dan syair tembang, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan.

Masyarakat Dusun Manukan percaya bahwa ketika terjadi suatu wabah di Dusunnya, setelah mementaskan Srandul maka kesedihan yang diakibatkan oleh wabah tersebut akan hilang. Kepercayaan ini dapat dibuktikan dengan adanya makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol kesenian Srandul. Simbol-simbol yang terkandung dalam cerita, adegan, nama tokoh, gerak tari dan pola lantai, lagu dan syair tembang, dialog dan properti pertunjukan, memiliki makna yang dapat dijadikan alasan kenapa para warga tumbuh semangatnya setelah menyaksikan pementasan Srandul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai upaya pemantapan hasil penelitian. Simbol-simbol yang muncul dalam kesenian Srandul membutuhkan penafsiran-penafsiran dalam menganalisisnya. Roland Barthes menyatakan bahwa simbol pada objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Mengkonstitusi disini adalah sebuah wujud kesenian dan makna dari elemen-elemen kesenian yang sudah paten atau memiliki susunan dan aturan dari senimannya ataupun pembawa kesenian Srandul ke Dusun Manukan, yang kemudian digunakan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur mereka pada kehidupan.

Barthes menunjukkan betapa karya memiliki makna yang lebih luas dari yang dianggap. Setiap simbol yang terlihat memiliki makna masing-masing.

Konsep-konsep diatas menjadi landasan teori dalam mengerjakan penelitian ini. Didalam penelitian yang menjadi pokok dan topik masalah adalah bagaimana bentuk dan makna simbolis kesenian Srandul dalam ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan dan data tertulis. Penulis menggunakan pendekatan hermeneutik karena hasil data berupa diskripsi dan membutuhkan penafsiran-penafsiran tentang simbol-simbol yang diekspresikan oleh individu atau sekelompok orang yang ada dalam pertunjukan kesenian Srandul. Wahyu Santoso Prabowo menjelaskan bahwa Hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang terhadap situasi mereka sendiri. Makna ekspresi manusia selalu terikat dan tak mungkin dapat dipisahkan dari konteksnya, dan untuk

mengerti konteksnya, orang harus mengerti ekspresi-ekspresi individual. Hermeneutik mensyaratkan aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian dan keseluruhan¹.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analitis, dimana peneliti memberikan gambaran, melukiskan, dan memaparkan data-data yang telah diperoleh. Penulis menganalisis data dengan langkah-langkah yang mencakup teknik pengumpulan data, klarifikasi dan analisis data, serta penyimpulan dan penyusunan laporan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Penulisan dan pengkajian terhadap Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan ini dilakukan di Dusun Manukan, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul. Kesenian Srandul di Dusun Manukan adalah kesenian komunal yang berarti kesenian tersebut adalah milik masyarakat, selain itu ritual Rasullan atau bersih desa adalah kegiatan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Dusun Manukan. Penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk dan makna simbolis kesenian Srandul dalam ritual Rasullan atau bersih desa. Adapun tahap yang ditempuh adalah sebagai berikut :

¹ JK. Smith. *The Problem of Criteria For Judging Interpretative Inquiry*, 1984 dalam naskah lomba kritik "Karya Tari dan Karawitan TUMADHAH, Refleksi Pengembaraan Spiritual", Wahyu Santosa Prabowo, 2011.

a). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2004:133).

Pertanyaan-pertanyaan lebih dahulu disiapkan agar wawancara terarah dan fokus, namun dalam hal ini juga ditemukan kesulitan-kesulitan sehingga diperlukan alat bantu rekam seperti camera digital agar bisa mengingat wawancara. Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten dan mengetahui seluk beluk tentang kesenian Srandul di Dusun Manukan.

Narasumber yang dipilih adalah yang benar-benar mengetahui seluk beluk Srandul di Dusun Manukan, antara lain :

Mingan (55 Tahun) sebagai Kepala Dukuh Dusun Manukan Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Narasumber ini dipilih karena beliau adalah salah satu warga Manukan yang ikut serta menghidupkan kembali kesenian Srandul pada tahun 2006. Informasi yang didapat dari Mingan yang berupa sejarah kesenian Srandul dan ritual Rasullan, bentuk kesenian, cerita dan alur adegan sangat bermanfaat bagi penulis. Selain itu sebagai Kepala Dukuh Dusun Manukan juga banyak mengetahui dan memahami tentang agama Islam maupun kepercayaan kejawen yang diyakini warga Dusun Manukan.

Mudillah (40 Tahun) sebagai salah satu pemain Srandul pada generasi yang dimulai pada tahun 2006 di Dusun Manukan Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Narasumber ini dipilih karena beliau adalah pemain dalam pertunjukan kesenian Srandul dari awal tahun 2006. Informasi yang didapat dari Mudillah berupa bentuk gerak tari dan dialog dalam adegan.

Giman (60 Tahun) sebagai pengrawit kesenian Srandul Dusun Manukan. Narasumber ini dipilih karena Giman adalah salah satu pengrawit kesenian Srandul. Informasi yang didapat berupa cakupan tembang dan notasi karawitannya.

Warsono (48 Tahun) sebagai pemeran tokoh Pak Ganyong. Informasi yang diperoleh berupa dialog tokoh Ganyong dan gerak tari.

Sarimin (79 Tahun) sebagai pemain Kesenian Srandul pada tahun 1950an. Informasi yang didapat adalah berupa cerita tentang keadaan kesenian Srandul pada tahun ketika Sarimin masih bisa ikut serta bermain dalam pertunjukan kesenian Srandul.

Yatin (70 Tahun) sebagai penonton kesenian Srandul sekaligus warga Dusun Manukan. Narasumber ini dipilih karena beliau adalah salah satu warga asli Manukan yang menjadi penonton sejak tahun 1960-an sebelum kesenian Srandul menghilang pada tahun 1965 karena terkena imbas G30SPKI.

b). Observasi

Observasi adalah salah satu metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengamati objek melalui pengindraan langsung ditempat dimana objek disajikan. Observasi ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bentuk sajian kesenian Srandul dalam ritual Rasullan pada 1 September 2014 di Dusun Manukan. Adapun pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan dengan mengamati dokumen video pertunjukan kesenian Srandul secara berulang-ulang.

c). Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah awal yang menentukan arah penulisan hubungan dengan objek yang akan diteliti. Studi pustaka digunakan untuk mencari data. Data ini dapat berbentuk buku, skripsi, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan Srandul yang sudah banyak ditulis. Adapun tulisan tersebut adalah :

“Kehidupan kesenian Srandhil Dusun Kedungbalar Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri” oleh Purwandari tahun 1992. Skripsi ini berisi tentang penjelasan kehidupan kesenian Srandhil di Dusun Kedungbalar Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Tayub dalam Ritual Bersih Desa., oleh Sutarno Haryono tahun 2003. Buku ini berisi tentang penjelasan tata cara ritual bersih desa di Dukuh Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah.

Karya Tari dan Karawitan TUMADHAH, Refleksi Pengembaraan Spiritual, oleh Wahyu Santosa Prabowo tahun 2011. Artikel ini berisi tentang penjelasan Hermeneutik.

2. Tahap Pengolahan Data

Setelah melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis selanjutnya mengolah data-data yang diperoleh. Data tentang “Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan Di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul” dianalisis menggunakan teori yang menyangkut tentang makna simbolis. Teori makna simbolis yang dipilih oleh penulis adalah milik Roland Barthes. Barthes menyatakan bahwa simbol pada objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Landasan teori tersebut cocok untuk menganalisis makna simbolis elemen-elemen dalam pertunjukan kesenian Srandul.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan setelah melakukan tahap pengumpulan serta pengolahan data terelesaikan dengan cara

menuangkan semua hasil penelitian dalam bab perbab sesuai dengan permasalahan dan sistematika penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sehingga memerlukan penafsiran-penafsiran yang diperkuat dengan konsep-konsep, maka hasil analisis data menampilkan diskripsi makna.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir penulisan penelitian ini adalah menguraikan dalam bentuk bab. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dibagi dalam berbagai bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang meliputi tahap pengumpulan data yaitu wawancara , observasi, dan studi pustaka, tahap pengolahan data dan penyusunan laporan serta sistematika penulisan.

BAB II Bentuk Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan Dusun Manukan yang terkait dengan beberapa sub bab, antara lain tinjauan A. umum ritual Rasullan Dusun Manukan, B. tinjauan umum kesenian Srandul Dusun Manukan, C. bentuk penyajian kesenian Srandul, D. urutan penyajian kesenian Srandul, dan E. elemen-elemen sajian kesenian

Srandul. Elemen-elemen sajian kesenian Srandul mencakup beberapa sub bab, yaitu a). gerak tari, b). rias dan busana, c). Properti, d).syair tembang dan musik, e). tempat dan waktu pertunjukan.

BAB III Penjelasan makna simbolis elemen-elemen pertunjukan dalam Kesenian Srandul yang terkait dengan beberapa sub bab, antara lain A. Pengertian simbol, B. Kajian makna simbolis elemen-elemen dalam pertunjukan kesenian Srandul yang meliputi a). Makna simbolis cerita, b). Makna simbolis adegan, gerak tari, pola lantai dan syair tembang, c). Makna simbolis nama tokoh, dan d). Makna simbolis properti.

BAB IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

BENTUK SAJIAN Kesenian Srandul DALAM RITUAL RASULLAN DI DUSUN MANUKAN

A. Ritual Rasullan Dusun Manukan

Rasullan atau bersih desa adalah upacara tradisional di Dusun Manukan yang dilaksanakan tiap dua tahun sekali setelah bulan Syawal. Rasullan Dusun Manukan pertama kali dilaksanakan di Manukan pada tahun 1955. Warga Manukan selain menyebut Rasullan, juga menyebut kegiatan itu sebagai ritual bersih desa. Kemunculan ritual Rasullan di Dusun Manukan menurut tradisi lisan, diawali dengan adanya kesenian Srandul yang dipentaskan di Dusun Manukan sekitar pertengahan abad 19. Pergolakan perang Diponegoro Di Yogyakarta dan sekitarnya yang begitu dahsyat sehingga dikenal sebagai perang Jawa, banyak warga Manukan yang merasa bersedih dan trauma dengan keadaan usai perang. Kedatangan Mbah Tongkeng sebagai Abdi Dalem Kraton Yogyakarta yang membawa kesenian Srandul pertama kali di Dusun Manukan, seolah menghidupkan kembali semangat warganya. Sedikit demi sedikit warga dilatih untuk berkesenian, mulai dari menembang, menari, hingga ikut ambil peran dalam kesenian Srandul. Hal itu dilakukan hampir setiap malam setelah aktifitas keseharian para warga Manukan selesai. Ternyata kegiatan ini mampu menghilangkan rasa sedih dan trauma akibat perang

Diponegoro, dan kegiatan ini mampu membangkitkan kembali semangat atau spirit kebersamaan, kegotong royongan. Berkaitan dengan itu, untuk menjaga kesenian Srandul tersebut tetap hidup dan berkembang, serta agar masyarakat Dusun Manukan merasa *Handar Beni* atau saling memiliki, maka kesenian Srandul digunakan untuk kegiatan ritual Rasullan. Istilah Rasullan dipilih karena para warga Manukan yang mayoritas beragama Islam menjunjung tinggi junjungannya yaitu Rasulullah atau Nabi Muhammad SAW.

Rasullan dijadikan alat untuk mengungkapkan rasa syukur para warga Manukan atas kesejahteraan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Mayoritas penduduk Manukan memang beragama Islam, namun tak dipungkiri lagi bahwa kepercayaan kejawen sangat erat kaitannya dengan kehidupan warga Manukan. Kepercayaan kejawen ini dapat dilihat dari kegiatan ritual warga yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, termasuk melaksanakan Rasullan.

Ritual Rasullan Dusun Manukan dipersiapkan secara matang pada hari yang sudah ditentukan oleh sesepuh Dusun Manukan. Sebelum sesepuh Dusun Manukan menghendaki tanggal dan hari yang akan digunakan untuk ritual, para warga beserta panitia perangkat Desa pun melaksanakan rapat terlebih dahulu. Kepala Dusun Manukan sebagai ketua pelaksanaan ritual Rasullan memimpin jalannya rapat sebagai titik

temu pelaksanaan ritual Rasullan. Aparat keamanan juga digerakan untuk mengamankan jalannya ritual Rasullan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ritual Rasullan Manukan dilaksanakan tiap dua tahun sekali sesudah bulan Syawal. Rasullan dilaksanakan sesudah Idhul Fitri karena warga meyakini bahwa Rasullan adalah salah satu hari besar selain Hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Adha. Tepat pada Senin tanggal satu September 2014, ritual Rasullan dilaksanakan di Dusun Manukan. Hari yang telah dipilih dipercaya sebagai hari yang baik oleh sesepuh, sekaligus juru kunci yang bertugas mengatur jalannya upacara ritual Rasullan. Tempat Ritual Rasullan dilaksanakan tepat didepan rumah Kepala Dusun Manukan.

Kepala Dusun Manukan menyebutkan bahwa tempat pelaksanaan Rasullan tidak pernah berpindah dari area sekitar rumahnya. Pernah suatu kali ritual Rasullan dipindah ke area yang jauh dari rumah Kepala Dusun Manukan, selang beberapa hari usai pelaksanaan Ritual rumah salah satu warga diarea tersebut terkena musibah kebakaran. Diyakini para warga Manukan bahwa jika Ritual Rasullan berpindah tempat maka akan terjadi musibah pada tempat yang tidak seharusnya dijadikan tempat Ritual. Warga Manukan tidak tahu pasti syarat atau ketentuan tempat pelaksanaan ritual Rasullan.

Waktu pelaksanaan Rasullan dimulai pada pukul 1 siang atau usai ibadah dzuhur umat Islam. Hal ini diyakini pula oleh para warga Manukan pada pukul 12 siang adalah peralihan waktu pada dunia. Peralihan waktu disini tidak diperbolehkan untuk beraktifitas apapun, sehingga harus menunggu usai pukul 12. Puncak pelaksanaan ritual Rasullan pada pukul 12 malam yang diisi dengan pertunjukan kesenian Srandul. Waktu puncak acara yang diakhiri pukul 12 malam juga memiliki makna yang sama dengan pukul 12 siang.

Rasullan dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan, mulai dari *gendurinan* (Kenduri) yang dipimpin doa oleh juru kunci, pementasan tari Tayub, pementasan Jathilan pada siang hari, Campursari pada sore hari dan ditutup dengan kesenian Srandul pada malam hari. Kesenian Srandul memang tidak selalu dipentaskan bersamaan dengan ritual Rasullan. Kesenian Srandul hanya dipentaskan jika Dusun Manukan terkena wabah atau bencana. Warga percaya dengan mementaskan kesenian Srandul pada ritual Rasullan akan mengembalikan kembali kesejahteraan Dusun Manukan. Ritual Rasullan ini juga dikerjakan oleh warga dengan tetap bergotong-royong dan saling membantu satu sama lain.



Gambar 1. Rapat panitia ritual Rasullan Dusun Manukan ditempat Kepala Dukuh Dusun Manukan. Rapat panitia diikuti oleh Kepala Desa, Staf petugas kelurahan dan Kepala Dukuh Dusun Manukan.
(Foto: Udiarti, 2014)



Gambar 2. Pembukaan ritual Rasullan atau *gendurinan* oleh Juru kunci dan dua penari Tayub. *Gendurinan* disaksikan oleh warga Dusun Manukan dan menggunakan sesaji berupa nasi tumpeng dan *gudangan*.

(Foto: Udiarti, 1 September 2014)



Gambar 3. Sesajen untuk *gendurinan* ritual Rasullan. Sesajen terdiri dari nasi tumpeng, *ingkung* atau ayam goreng utuh, kelapa muda dan diletakkan didalam nampan.

(Foto: Udiarti, 1 September 2014)

B. Kesenian Srandul Dusun Manukan

Pada tahun 2014 ini Dusun Manukan tengah dilanda gagal panen. Hasil panen singkong, kacang dan jagung yang biasanya melimpah menjadi sedikit. Oleh karena itu dalam ritual Rasullan kesenian Srandul menjadi alat untuk tolak bala di Dusun Manukan. Sesajen-sesajen pun disiapkan sebagai perlengkapan jalannya ritual Rasullan. Kesenian Srandul menjadi rangkaian pertunjukan yang ada pada ritual Rasullan. Kesenian Srandul memiliki kaitan yang sangat erat dengan ritual Rasullan di Dusun Manukan. Kaitan-kaitan tersebut muncul pada elemen-elemen

didalam kesenian Srandul yang memiliki kesamaan makna dengan ritual Rasullan.

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan pada latar belakang bahwa Srandul adalah kesenian yang berbentuk teater kerakyatan, dimana didalamnya terdapat tari, sastra, musik dan drama. Kesenian Srandul memiliki cerita dan disetiap cerita memiliki tema yang disesuaikan dengan keadaan musibah yang menimpa Dusun Manukan. Di tahun 2014 ini musibah pertanian tengah menimpa Dusun Manukan, maka tema yang diambil dalam cerita Srandul adalah tentang pertanian. Kesenian Srandul dikenal dengan cerita yang mengandung ajaran agama Islam, hal ini nampak pada dialog dan tembang pada pertunjukan Srandul . Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Dusun Manukan yang memeluk agama Islam, maka ritual Rasullan ditujukan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesenian Srandul Dusun Manukan yang hidup dari jaman seusai perang Diponegoro di Yogyakarta ini sempat menghilang dari Dusun Manukan. Pada tahun 1966 Srandul dilarang dipentaskan di Dusun Manukan. Tahun 1966 adalah tahun dengan masa-masa sulit di Indonesia, tak terkecuali di daerah Yogyakarta termasuk Dusun Manukan. Adanya peran PKI dalam sistem perpolitikan di Indonesia dan kemudian mengalami pertentangan ideologi Negara, membawa nasib kesenian

Srandul berada diujung tanduk. Kesenian Srandul yang murni tidak ada hubungannya dengan salah satu partai politik ini menjadi korban ketidakadilan kebijakan pemerintah. Para seniman Srandul Dusun Manukan terpaksa harus berhenti mempertunjukan kesenian ini di wilayahnya sendiri.

Pemerintahan pada masa 1966 melarang keras segala bentuk kesenian yang diduga memiliki hubungan dengan PKI atau yang dipercaya menjadi kesenian yang berbau komunisme. Sebelum kepunahan kesenian Srandul Dusun Manukan, seniman Srandul Dusun Manukan sangat sering berlatih ditengah-tengah kampung mereka. Semua warga Dusun Manukan hampir setiap malam melihat latihan para seniman Srandul. Namun semenjak ketetapan pemerintah yang memberhentikan kegiatan kesenian Srandul Dusun Manukan, tak ada lagi latihan dan pementasan Srandul di Dusun Manukan. Hal yang mendasari tuduhan paham komunis pada kesenian Srandul adalah hanya karena beberapa penduduk Desa Jepitu Kabupaten Gunung Kidul adalah anggota PKI. Meskipun seniman Srandul sendiri bukanlah salah satu dari anggota PKI, namun ketetapan itu tetap tidak membuat perjalanan kesenian Srandul menjadi mulus (Wawancara Yatin, 30 September 2014).

Matinya kesenian Srandul Dusun Manukan tidak lantas menjadi Srandul dilupakan begitu saja. Pada tahun 2006 dibawah pimpinan

Kepala Dukuh Dusun Manukan, kesenian Srandul mulai dihidupkan lagi. Banyak warga Dusun Manukan yang merindukan pementasan kesenian Srandul. Sajian kesenian Srandul yang terkadang mengundang gelak tawa penonton menjadi hal yang dirindukan oleh warga Manukan. Maka pada ritual Rasullan yang dilaksanakan tahun 2006 kesenian Srandul dipentaskan kembali. Pada ritual Rasullan 2006 Srandul dipentaskan seolah-olah seperti pada awal kemunculannya untuk menghibur warga yang bersedih dan trauma usai pergolakan perang Diponegoro. Semangat gotong royong warga kembali terpupuk untuk menyambut hidupnya kesenian Srandul setelah sekian lama hilang ditelan ketidakadilan kebijakan pemerintah.

Seniman yang memainkan kesenian Srandul pun sudah berbeda. Masih ada generasi penerus usai hilangnya kesenian Srandul. Pemain lama tidak memungkinkan untuk mementaskan kesenian Srandul lagi karena usianya yang sudah cukup tua. Kini kesenian Srandul kembali menjadi alat untuk ungkapan rasa syukur para warga Dusun Manukan. Kesenian Srandul juga kembali menjadi salah satu bagian penting pada ritual Rasullan yang dilaksanakan tiap dua tahun sekali di Dusun Manukan.

C. Bentuk Sajian Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan Dusun

Manukan

Kesenian Srandul selalu tampil dengan gerak tari yang terlihat sederhana tapi sulit untuk dilakukan. Sederhana yang dimaksud adalah gerak tersebut terlihat mudah untuk ditiru, namun sebenarnya untuk menguasai rasa dan suasana yang sama dengan pertunjukan kesenian Srandul, ternyata lebih sulit dari yang dilihat. Selain itu kesenian Srandul Dusun Manukan terkenal dengan gerakannya yang terlihat lucu atau penuh humoris. Gerakan tari yang terkesan lucu ini muncul karena semua pemainnya tidak terikat dengan pakem-pakem tari seperti yang lazim dilakukan pada tari Keraton atau tari yang lain. Mereka terbiasa menggunakan gerak-gerak keseharian berdasarkan pengalaman empiris mereka yang dilakukan dan diekspresikan dengan lugas sesuai dengan interpretasi dan perasaan serta kemantapan mereka bergerak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Djelantik bahwa Gerak tari adalah suatu unsur penunjang yang paling berperan dalam tari. Dengan gerak maka akan terjadi perubahan atau perpindahan anggota tubuh (Djelantik, 1990:23).

Kesenian Srandul memang memiliki unsur drama didalam penyajiannya, atau terdapat alur cerita yang disampaikan lewat adegan dan dialog. Selain drama dan juga tari, kesenian Srandul memiliki elemen-

elemen yang lainnya didalam bentuk penyajian Srandul. Bentuk yang dimaksud dalam penyajian kesenian Srandul meliputi elemen-elemen yang saling berkaitan, Suzanne K. Langer mengungkapkan bahwa :

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15-16).

Pernyataan Suzanne tersebut sesuai dengan kesenian Srandul yang memiliki struktur. Struktur tersebut menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berupa bentuk, pola lantai, karawitan, vocal, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan. Beberapa faktor tersebutlah yang membuat keutuhan pertunjukan kesenian Srandul di Dusun Manukan.

Kesenian Srandul dimainkan oleh 8 orang sebagai pemeran cerita dalam Srandul dan 10 orang sebagai pengrawit. Pertunjukan Srandul menampilkan sajian dengan urutan Praga, Gebyar Srandul, Pak Ganyong, Mas Demang, Waluh Kenthi, Rumbi-rumbi, Sapi Tani, dan Rujak Sentul. Namun tidak menutup kemungkinan untuk merubah urutan adegan ini. Perubahan urutan adegan dikarenakan adanya tema yang digunakan dalam pementasan kesenian Srandul. Pada tahun 2014 ini Dusun Manukan sedang terkena musibah gagal panen, maka tema yang

digunakan adalah tentang pertanian. Tema pertanian tersebut juga memiliki judul cerita yaitu Sapi Tani.

D. Urutan Penyajian Kesenian Srandul

Durasi lamanya pementasan kesenian Srandul sempat mengalami perubahan. Pada awal kemunculannya Srandul dapat dipentaskan semalam suntuk mulai dari sore hari hingga hampir dini hari. Kini kesenian Srandul hanya dipentaskan 2 hingga 3 jam saja dan dimulai setelah ibadah Salat Magrib umat Islam. Perubahan ini terjadi karena acara Rasullan tidak lagi hanya diisi dengan kesenian Srandul saja, perubahan durasi tidak lantas menghilangkan kesan ritual didalam kesenian Srandul (Wawancara Mingan, 30 September 2014). Sebelum pertunjukan kesenian Srandul dipentaskan, adapun pementasan tari anak-anak untuk memanggil masyarakat untuk segera mendatangi area pementasan kesenian Srandul. Pertunjukan tari anak-anak tersebut masuk dalam bagian Pra-tontonan atau sebelum pertunjukan kesenian Srandul dimulai, adapun pertunjukan tersebut adalah sebagai berikut :

Pra-tontonan

Pra-tontonan merupakan penyajian yang dilakukan sebelum kesenian Srandul dipentaskan. Pra-tontonan tersebut diisi dengan pementasan tari anak-anak yaitu tari kuda-kuda oleh beberapa siswa SD dan TK Dusun Manukan. Tari anak-anak ini dipentaskan bertujuan untuk mengundang masyarakat atau sebagai tanda bahwa pementasan Srandul akan segera dimulai. Pra-tontonan tidak termasuk dalam urutan pertunjukan kesenian Srandul. Usai tari anak-anak dipentaskan kemudian para pengrawit kesenian Srandul memainkan gamelannya untuk memperdengarkan *gendhing-gendhing* pembuka pementasan Srandul Dusun Manukan.



Gambar 4. Tari anak-anak dengan tarian kuda-kuda pada saat Pra-tontonan.

(Foto: Udiarti, 1 September 2014)



Gambar 5. Pengrawit yang memainkan instrumen musik gamelan pada Pra-tontonan dan pada pertunjukan kesenian Srandul.

(Foto : Udiarti, 1 September 2014)

Usai pertunjukan Pra-tontonan masuklah pada pertunjukan kesenian Srandul yang utuh. Pertunjukan kesenian Srandul diawali dengan gendhing-gendhing ganjuran yang mengantarkan kedelapan pemain tokoh kesenian Srandul masuk keatas panggung. Urutan sajian kesenian Srandul pada ritual Rasullan Dusun Manukan adalah sebagai berikut :

Srandul

Kesenian Srandul yang dipentaskan pada satu September 2014 di Dusun Manukan menggunakan tema pertanian. Tema ini, Menceritakan tentang Pak Ganyong seorang yang kaya raya yang memiliki 2 orang istri yaitu Mbok Tua dan Mbok Enom. Pak Ganyong juga memiliki 5 Abdi yang setia pada Pak Ganyong. Lima abdi tersebut adalah Kemis, Lengur, Sawo Gunung, Mandung-mandung, dan Ancur Kaca. Pada suatu ketika, Kemis kesulitan mengurus persawahan Pak Ganyong. Kemis pun meminta tolong kepada Mbok Tua dan Mbok Enom untuk membantu menyiapkan Sapi-sapi pembajak sawah. Setelah sapi-sapi disiapkan Kemis pun diminta Mbok Enom untuk mencari dukun agar mendoakan pertanian dan hasil pertanian mereka. Setelah pertanian mereka memperoleh hasil yang baik, Pak Ganyong dan Mbok Enom berjalan-jalan melewati *Kali* atau sungai Jirak. Diperjalanan Mbok Enom terjatuh, Pak Ganyong tidak mengenalinya karena Mbok Enom terkena lumpur. Mbok Enom menunjukkan bukti berupa sumping pemberian Pak Ganyong dan Pak Ganyong pun percaya. Mbok Enom dibersihkan dari lumpur yang menempel pada wajahnya dan ia kembali berubah ke wujud semula, yaitu sebagai bidadari putri Nawang Wulan. Mbok Enom kembali ke Kayangan dengan meninggalkan seorang anak bernama Kuncung yang dititipkan kepada Pak Ganyong dan Mbok Tua.

Kesenian Srandul memiliki delapan adegan dalam pementasannya. Sebelum pementasan dimulai, obor dinyalakan terlebih dahulu oleh Kepala Dukuh Manukan. Kedelapan adegan tersebut adalah Praga, Gebyar Srandul, Pak Ganyong, Mas Demang, Waluh Kenthi, Rumbi-rumbi, Sapi Tani, dan Rujak Sentul. Adegan-adegan ini berada didalam judul Sapi Tani yang bertema pertanian. Adapun naskah dari cerita Sapi Tani yang disusun oleh penulis dari hasil wawancara dan pengamatan pertunjukan kesenian Srandul, naskah tersebut adalah sebagai berikut :

Sapi Tani

Tokoh :

1. Pak Ganyong atau Mas Demang
2. Mbok Enom atau Nawang Wulan
3. Mbok Tua
4. Kemis (abdi Mbok Enom dan Mbok Tua)
5. Ancur Kaca (Patih Pak Ganyong atau tangan kanan Pak Ganyong dan merangkap sebagai sapi)
6. Sawo Gunung (abdi Pak Ganyong dan merangkap sebagai sapi)
7. Lengur (abdi Pak Ganyong)
8. Mandung (abdi Pak Ganyong)

Alkisah disebuah desa yang dipimpin oleh seorang yang kaya raya bernama Pak Ganyong. Ia sangat disegani oleh abdi-abdinya karena sifatnya yang bijaksana dan ramah kepada siapapun. Pak Ganyong memiliki satu patih bernama Ancur Kaca dan tiga abdi setia bernama Sawo Gunung, Lengur dan Mandung. Pak Ganyong memiliki dua orang istri yaitu Mbok Tua dan Mbok Enom. Rasa sayang Pak Ganyong kepada kedua istrinya ditunjukkan lewat diberikannya abdi khusus untuk kedua istrinya yang bernama Kemis.

Kemis mendapat tugas untuk memasang kedua sapi Pak Ganyong pada alat pembajak sawah. Kemis mengalami kesulitan karena kedua sapi tersebut tidak mau dipasang pada alat pembajak. Atas bantuan Mbok Enom yang telaten, kedua sapi tersebut dapat dipasang alat pembajak dan digunakan untuk membajak sawah. Sebelum dipasangkan Mbok Enom, Pak Ganyong dan Mbok Tua juga tidak bisa memasang kedua sapi tersebut. Setelah berhasil membajak sawah dengan baik, kemudian mereka menanam padi, memanen dan melaksanakan syukuran atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Adegan 1 Praga (Peraga) :

Semua pemain masuk keatas panggung sambil menarik gerak tari *trecet* gebyar atau berjalan kecil-kecil dengan berjinjit kearah samping dengan pola lantai melingkar. Adegan praga adalah adegan dimana kedelapan

pemain menyapa dan memperkenalkan diri pada penonton. Setelah selesai menari, kedelapan tokoh keluar dari atas panggung.

Adegan 2 Gebyar :

Pak Ganyong masuk panggung sambil menari dan menembang, dengan syair tembang sebagai berikut :

Gebyar sak gilar gilar hoe

Angklung srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

(Gebyar terang benderang hoe

Angklung Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola)

Gebyar sak gilar gilar hoe

Ganyong srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

(Gebyar terang benderang hoe

Ganyong Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola)

Setelah selesai menembang dan menari dengan gerak *trecet* ganyong, Pak Ganyong keluar dari panggung.

Adegan 3 Pak Ganyong :

Pak Ganyong dan Kemis masuk panggung, mereka menari dan menembang menyebut Asma Allah dengan syair tembang sebagai berikut:

Ollah yae Ollah He Ollah Yae Ollah.

Ollah yae Ollah Simbar Malek Ollah.

Setelah menembang dan menari, Pak Ganyong dan Kemis keluar dari panggung.

Adegan 4 Mas Demang :

Pak Ganyong kembali memasuki panggung, disusul satu persatu para abdi. Para abdi satu persatu melakukan gerak tari molak malik dengan Pak Ganyong. Adegan ini bercerita para abdi Pak Ganyong memberi salam pada Pak Ganyong. Pengrawit menembang untuk mengiringi gerak tari molak malik dengan syair sebagai berikut :

Mas Demang Cokro Yudha dimek nggo tangan kiwo

Ya Alluhloh alok-alok hose

(Mas Demang Cokro Yudha dipegang dengan tangan kiri

Ya Alluhloh alok-alok hose)

Adegan 5 Waluh Kenthi :

Pak Ganyong berada diatas panggung sendirian, ia menari dan nembang yang bercerita Pak Ganyong sedang menasehati para warga untuk tetap mengingat Tuhan meskipun sudah diberikan kesejahteraan. Berikut syair tembang yang dibawakan Pak Ganyong :

Waluh Kenthi

Rambutmu kayu jati

(Senggakan : sak Elloh endangono)

(Labu Kuning

Rambutmu kayu jati)

(Senggakan : Ya Allah Lihatlah)

Adegan 6 Rumbi-rumbi :

Rumbi-rumbi menceritakan Mbok Enom dan Mbok Tua sedang berbincang dengan menggunakan gerak tari *kebyak kebyok* sampur dan pengrawit menembang dengan syair tembang sebagai berikut :

Mbi Rumbi rumbi Ndoro

Sak Ello endangono

(Mbi Rumbi rumbi tuan

Ya Allah lihatlah)

Adegan 7 Sapi Tani :

Adegan diawali Mbok Enom dan Mbok Tua masuk keadalam panggung, kemudian Kemis abdi kedua istri pak Ganyong mengikuti dari belakang dengan kebingungan. Kemis meminta pertolongan kepada Mbok Enom dan Mbok Tua untuk memasang kedua sapi Pak Ganyong yang akan digunakan untuk membajak sawah.

Mbok Tua : *Mis Kemis? Ono opo to mis kok mlayu-mlayu?*

(Mis Kemis? Ada apa to kok lari-lari?)

Mbok Enom : *Reneo Mis mis, ono opo?*

(Kesini mis mis, ada apa?)

Kemis : *Ngapunten ndoro, saestu kula bingung ndoro.*

(Maaf ndoro, benar-benar saya bingung ndoro.)

Mbok Tua : *Lha ngopo to mis kok bingung?*

(Lha ada apa to kok bingung?)

Kemis : *Sak menika sapi-sapi mboten purun dipasang ndoro.*

(Ini sapi-sapi tidak mau dipasangkan ndoro?)

Mbok Enom : *Iha pie to mis kok do ra gelem dipasang? Opo kowe salah tuku sapi mis? Wes gawanen rene mis sapi-sapine, ayo dipasangke bareng-bareng.*

(Lha bagaimana mis kok tidak mau dipasangkan? Apa kamu salah membeli sapi mis? Sudah bawalah kesini mis sapi-sapinya, ayo dipasangkan bersama-sama.)

Kemis :

(menembang) *sun dikongkoni (senggakan : ala he e he e he eh)*

Dikongkon sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Sun pasangane (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangke sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangke kok malah turu (senggakan : ala he e he e he eh)

Mbok Tua : *Alah Mis mis, sapimu ki kuwareken mis. (Alah mis mis, sapi kamu ini kekenyangan mis.)*

Kemis : *Namung kula pakani ngangge kulit telo kok ndoro. (Hanya saya beri makan dengan kulit ketela ndoro.)*

Mbok Tua : *Lah yo Kowe ki kok tegu, makani sapi nggo kulit telo.* (Lah kamu kok tegu, memberi makan sapi dengan kulit ketela.)

Kemis : *Lha ajeng ngangge punapa ndoro?* (Lha mau pakai apa ndoro?)

Mbok Enom : *Makani sapi yo nggo suket sing lemu-lemu kuwi to mis mis.*
(Memberi makan sapi ya pakai rumput yang besar-besar itu to mis mis.)

Kemis : *Ngapunten ndoro.* (Maaf ndoro.)

Mbok Enom : *Yowes sak iki pasangna sapine mis.* (Ya sudah sekarang pasangkan sapinya mis.)

Kemis : *Ngapunten ndoro, kula mboten saged masangke, kula nyuwun tulung kalian ndoro kemawon.* (Maaf ndoro, saya tidak bisa memasangkan, saya minta tolong kepada ndoro saja.)

Mbok Tua : *Lha poyo aku iso masangke to mis.* (Lha apakah aku bisa to mis?)

Kemis : *Pun monggo, kajenge ndoro mawon.* (Sudah silahkan, biarkan ndoro saja.)

Mbok Tua : *Yowes mis, rene tak pasangke.* (Ya sudah mis, kemarilah aku pasangkan.)

(nembang) Sun Pasangane (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangi sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Masangngi sapi kok malah ngebrok (senggakan : ala he e he e he eh)

Pie iki mis? Kok malah ngebrok? (Bagaimana ini mis? Kok jadi duduk?)

Kemis : Njih mboten ngertos ndoro. (Iya tidak tahu ndoro.)

Mbok Tua : Soale iki sing sijine sapine londo mis, mulane malesan. (Karena sapi yang satunya dari Belanda mis, makannya pemalas.)

Mbok Enom : Wes mis, undangno Pak Ganyong wae mis. Ben Pak Ganyong wae sing masangke. Masangke sapi yo ngekon wong lanang to mis. (Sudah mis, panggilkan Pak Ganyong saja. Biarkan Pak Ganyong saja yang memasang. Memasang sapi ya oleh laki-laki mis.)

Kemis : Injihpun yen ngoten ndoro. Ndoro! Ndoro kakung! (Baiklah ndoro. Tuan! Tuan!)

Pak Ganyong : Ono opo to mis? (Ada apa to mis?)

Kemis : Niki ndoro, sapine mboten purun dipasangke. (Ini Tuan, sapinya tidak mau dipasang.)

Pak Ganyong : Wes mis, ndi sapine tak pasangke wae. (Sudah mis, mana sapinya biar aku yang memasang.)

(nembang) Sun pasangane (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangi sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Masangangi sapi kok malah mbalek (senggakan : ala he e he e he eh)

Mis mis?

Kemis : *Njih ndoro? (Iya Tuan?)*

Pak Ganyong : *Becike sapine ki dijolke wae mis. Malah ngisingi aku. (Lebih baik sapinya ditukar saja mis, malah buang air besar didepanku.)*

Kemis : *Nggih ampun ndoro, wong niki sapi sae. (Ya jangan Tuan, ini sapi bagus.)*

Pak Ganyong : *Wes mis, ndoro putri wae ing masangi, menowo iso. (Sudah mis, ndoro putri saja yang memasangkan, barangkali bisa.)*

Kemis : *Njih ndoro. Ndoro putri? Punapa purun masangi sapi?(Iya Tuan, ndoro putri? Apakah bersedia memasangkan sapi?)*

Mbok Enom : *Kene mis, nanging sapimu baliken sing alus sik mis. (Kesini mi, tapi sapimu bawahlah kemari dengan halus.)*

Kemis : *Dawuh ndoro putri, niki pun kula balik. (Iya ndoro putri, ini sudah saya bawa.)*

Mbok Enom : *(nembang) sun pasangane (senggakan : ala he e he e he eh)*

Dipasangi sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Sapi sapi do wes kenek (senggakan : ala he e he e he eh)

Wes mis. (Sudah mis.)

Kemis : *Iha niki mpun dipasanang sisan diluku mawon ndoro.* (Lha sekarang sudah dipasangkan dan siap untuk membajak. Silahkan ndoro putri sekalian yang membajak sawah.)

Mbok Enom : *Sing ngluku yo aku meneh? Yo wes kene mis.* (yang membajak aku lagi? Ya sudah, sini mis.)

(nembang) Sun nglukukne (senggakan : ala he e he e he eh)

Kon ngluku sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Sing ngluku iki wes rampung (senggakan : ala he e he e he eh)

Wes mis, gek balekno neng kandang meneh sapi-sapine. (sudah mis, kembalikan kekandang lagi sapinya.)

Kemis : *Njih ndoro.* (Iya ndoro.)

(Nembang) Sun kandhang (senggakan : ala he e he e he eh)

Dikandhang sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Kandhang sapi neng kulon omah (senggakan : ala he e he e he eh)

Mpun ndoro, sapine mpun mlebet kandhang. (Sudah ndoro, sapinya sudah masuk kedalam kandhang.)

Pak Ganyong : *Mis, mis. Ayo parine ditandur bareng-bareng sisan mis.* (Mis, mis. Mari padinya ditanam bersama-sama sekalian mis.)

Kemis : *Njih ndoro, sumonggo ndoro kakung lan ndoro putri nandur pari bareng-bareng.* (Iya Tuan, silahkan Tuan dan ndoro putri menanam padi bersama-sama.)

Pak Ganyong : *Ning yen nandur pari yo diadepke ngetan, gen ruh srengenge ngono lho mis.* (Tapi jika menanam padi ya dihadapkan timur, agar terkena sinar matahari.)

Semua tokoh menembang sambil melakukan gerak menanam padi sebagai gambaran menanam padi di sawah dengan baik. Gerak menanam padi ini yaitu berjalan membungkuk mundur sambil seolah-olah menanamkan bibit padi kedalam tanah yang sudah dibajak sapi.

Sun Tandure (senggakan : *ala he e he e he eh*)

Ditandur parine kie (senggakan : *ala he e he e he eh*)

Kembang lombok kembang lombok (senggakan : *ala he e he e he eh*)

Nandur pari entuk sak gepuk (senggakan : *ala he e he e he eh*)

Usai menanam padi, Mbok Tua kakinya digigit lintah. Kemudian Kemis diutus Pak Ganyong untuk mengambil lintah tersebut. Mbok Enom secara kebetulan kakinya juga digigit lintah, namun berbeda dengan Mbok Tua. Pak Ganyong langsung mengambil sendiri lintah dari kaki Mbok Enom. Akbita perlakuan yang berbeda dari Pak Ganyong, Mbok Tua pun cemburu.

Mbok Tua : *Mis mis, iki kok sikilku rasane koyo enek sing nyokot yo mis?* (Mis, mis, ini kok kakiku rasanya seperti ada yang menggigit ya mis?)

Kemis : *Lha pripun ndoro?* (Lha bagaimana ndoro?)

Mbok Tua : *Iki lho mis, sikilku dicokot lintah.* (Ini lho mis, kakiku digigit lintah.)

Pak Ganyong : *Wes tak kandani to, sing ngati-ngati yen megawe. Mis, mis, lintahé jikukén mis.* (Sudah aku bilang, berhati-hatilah jika bekerja. Mis, mis lintahnya ambil mis.)

Kemis : *Nggih ndoro kakung.* (Iya Tuan.)

Mbok Enom : *Mis mis, iki lho mis. Sikilku yo kenek lintah mis.* (Mis mis, ini lho mis. Kakiku juga terkena lintah.)

Pak Ganyong : *wes mis, tak jikuke wae sing iki mis.* (Sudah mis, aku saja yang mengambilnya.)

(Nembang)

Sun ilangane (senggakan : ala he e he e he eh)

Diilangi lintahe kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Kembang anggrek kembang anggrek (senggakan : ala he e he e he eh)

Ngilangi lintah yo wes kenek (senggakan : ala he e he e he eh)

Mbok Tua : *Alah mis mis, kui yo mung meri melu-melu aku mis. (Alah mis mis, itu hanya iri kepadaku.)*

(nembang) *Kembang koro*

Podo bojo kok bedo coro

Pak Ganyong : *Ora ngunu cah ayu, Kemis ngadhek cedak kowe. Lha yen aku ngadhek cedak Mbok Enom. Opo kowe gelem ngenteni aku mlaku nyang cedakmu? Opo ra selak kesuen lintahe sing nyokot kowe?* (Tidak begitu cantik, Kemis berdiri didedakmu. Sedangkan aku berdiri didekat Mbok Enom. Apakah kamu mau menungguku berjalan untuk menuju dekatmu?)

Mbok Enom : *Kula nyuwum ngapunten mbak ayu. (Saya minta maaf mbak.)*

Kemis : *Mpun mpun, mboten sah tukaran ndoro. Sumonggo mawon dipun pundut ani-anine. Kagem matun pari sareng-sareng. (Sudah sudah, tidak usah*

berkelahi ndoro. Mari kita ambil ani-ani. Untuk memanen padi bersama-sama.)

Pak Ganyong : *Yoh mis, wes ayo bareng-bareng matun pari sing wes lemu-lemu iki.* (Mari mis, sudah kita sama-sama memanen padi yang sudah besar-besar ini.)

Pak Ganyong, Kemi, Mbok Tua dan Mbok Enom melakukan gerak memotong padi dengan ani-ani dan menembang dengan syair sebagai berikut :

Sun ani ani (senggakan : ala he e he e he eh)

Dienuni parine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Mbok Tua : *Wes mis, sakiki undangno dukun nggo syukuran mis.* (Sudah mis, sekarang kita undang dukun untuk syukuran mis.)

Kemi : *Njih ndoro.* (Iya ndoro.)

Mbok Tua : *Ning aku weling mis, goleko dukun sing tenanan. Ojo mung dukun apus-apusan. Iki kaitanne karo sing Kuasa.* (Tapi aku berpesan mis, carilah dukun yang benar. Jangan hanya dukun bohong-bohongan.)

Kemis : *Njih ndoro.* (Iya ndoro.)

(Nembang) Sun ngundangi (senggakan : ala he e he e he eh)

Ngundangi dukune kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Pada adegan keluarnya dukun, dukun hanya dimunculkan suaranya saja.

Kemis : *Mbah-mbah, niki kula Kemis mbah. Salah satunggalipun murid njenengan mbah.* (Mbah-mbah, ini saya Kemis. Salah satu murid simbah.)

Dukun : *Yo mis, aku sih kelingan. Ono opo mis?* (Iya mis, aku masih ingat.)

Kemis : *Niki kula ajeng syukuran amargi panen pari mbah. Menowo purun kula nyuwun tulung simbah kanjenge tumut ndereke mbah.* (Ini saya mau syukuran karena sudah memanen padi mbah. Jika berkenan saya minta tolong agar ikut mendoakan mbah.)

Dukun : *Mis, aku ki wes ora koyo mbiyen meneh. Sak iki aku wes tuwo, kowe sejatine rak muridku to mis?* (mis, aku sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Sekarang ini aku sudah tua, kamu muridkukan mis?)

Kemis : *Leres mbah.* (Benar mbah.)

Dukun : *Tak pasrahke kowe wae mis, njaluko marang Gusti supoyo panenmu bermanfaat kanggo wong akeh. Supoyo Gusti Allah maringi kesejahteraan marang umate. Ojo lali sak bare panen podo do nyembaho marang Gusti.* (Aku pasrahkan kamu saja mis, mintalah doa pada Gusti supaya panenmu bermanfaat untuk banyak orang. Supaya Gusti Allah memberikan

kesejahteraan pada umatnya. Jangan lupa setelah panen kalian tetap menyembah pada Gusti.)

Kemis : *Njih pun mbah, kula nyuwun pamit rumiyin mbah.* (Iya sudah mbah, saya minta pamit dulu mbah.)

Mbok Tua dan Mbok Enom sudah menyiapkan sajen berupa nasi tumpeng keatas panggung. Sajian tersebut digunakan untuk adegan syukuran. Kemis memimpin doa syukuran yang diikuti oleh Mbok Tua dan Mbok Enom.

Kemis : *Sumangga sareng-sareng dedonga marang Gusti.* (Mari bersama-sama berdoa kepada Gusti.)

Bismillah hirahmanir rahim

Duh Gusti Kang Maha Agung, Kula lan sak warga ngaturaken pemuji dumateng Gusti ingkang maringi kasejahteraan urip. Anggenipun sedekah dusun menika sakniki dipunbancaki dinten selasa wage. Jagad paringono berkat, nyuwun pangapunten menawi gadah lepat.

Robbana atina fiddunya khasanah wa fil akhiroti khasanah wa qina' adzabanar. Amin.

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Duh Gusti Yang Maha Agung. Saya dan para warga memanjatkan pujisyukur kepada Gusti yang telah memberikan kesejahteraan hidup. Pada sedekah bumi yang dilakukan pada hari Selasa Wage. Semesta berikanlah berkat, minta maaf apabila memiliki kesalahan.

Ya Tuhan, berikanlah kami kebaikan didunia dan di akhirat serta selamatkan kami dari siksa api neraka.)

Adegan 8 Rujak Sentul :

Mbok Enom meminta tolong pada Pak Ganyong untuk memetik buah belimbing yang segar. Pak Ganyong menuruti permintaan Mbok Enom, ketika Pak Ganyong meninggalkan Mbok Enom, Mbok Enom terjatuh disungai. Pak Ganyong tidak menyadari apa yang terjadi pada Mbok Enom. Sampai akhirnya Mbok Enom berubah wujud menjadi wujud aslinya, yaitu putri Nawang Wulan.

Pak Ganyong : *Cah ayu? Ngopo kok mrengut wae?* (Anak cantik? Kenapa kok cemberut saja?)

Mbok Enom : *Aku kepengen dipekne blimbing sing seger kae Mas.* (Aku ingin dipetikkan blimbing yang segar itu mas.)

Pak Ganyong : *Walah, ngomongo cah ayu. Kowe neng kene wae, tak jupukne opo kang dadi karepmu.* (Walah, bicaralah anak cantik. Kamu disini saja, biarkan aku yang megambilkan keinginanmu.)

Sembari menunggu, Mbok Enom terjatuh disungai dan Pak Ganyong tidak menyadarinya. Pak Ganyong usai memetik buah blimbing dan terlihat kebingungan karena tidak menemukan Mbok Enom.

Pak Ganyong : *Cah ayu? Iki lho, wes tak gawakne blimbing sing mbok karepke.*
(anak cantik? Ini lh, sudah kubawakan blimbing yang kamu inginkan.)

Mbok Enom : *(nembang) melung melung*

Duh wong lanang aku jaluk tulung

Selak wedi ulo dumung

Pak Ganyong : *Loh sopo kui? (Lah, siapa itu?)*

(nembang) Duh nok wedok

Opo sirmu kui opo sirmu kui

Jangan lombok tak pangan dewe

Mbok Enom : *(nembang) Mendung mendung*

Oh kang mas aku jaluk dudut

Selak wedi lintang gadut

Pak Ganyong pun membantu Mbok Enom yang sudah kotor terkena lumpur keluar dari sungai. Namun Pak Ganyong tidak mengenali Mbok Enom karena kotor terkena lumpur. Pak Ganyong membersihkan Mbok

Enom, namun Mbok Enom malah berubah wujud menjadi bidadari putri Nawang Wulan.

Pak Ganyong : *Lha kowe ki sopo cah ayu?*(Kamu ini siapa anak cantik?)

Mbok Enom : *Pie to wong lanang, kok malah lali karo aku. Aku ki bojomu.*(Bagaimana to lelaki, kok malah lupa denganku. Aku ini istrimu.)

Pak Ganyong : *Rasah ngapusi cah ayu, bojoku kui resik.* (Jangan berbohong, istriku bersih.)

Mbok Enom : *Mbok dimatke sing tenan to wong lanang.* (Silahkan dilihat dengan teliti.)

Pak Ganyong : *Yen pancen kowe bojoku, opo buktine?*(Kalau memang kamu istriku, apa buktinya?)

Mbok Enom : *Iki sumping sing numbaske rak sampean to wong lanang.*(Ini *sumping* yang membelikan kan kamu.)

Pak Ganyong : *Oh iyo, kowe pancen bojoku. Kene cah ayu, tak resike sek.* (oh iya, kamu memang istriku. Kemarilah, aku akan membersihkanmu dulu.)

(Nemban) Sun aduse (senggakan : Ala he e he e he eh)

Diadus bocahe kie (senggakan : Ala he e he e he eh)

Sing adus iyo wes rampung (senggakan : Ala he e he e he eh)

Mbok Enom : *Uwes wong lanang.* (Sudah lelaki.)

Pak Ganyong : *Loh, lakok malah malih ngene wong wedok?* (Loh, kenapa malah berubah menjadi seperti ini cantik?)

Mbok Enom : *Wong lanang, sejatine iki wujud asliku. Aku iki yo Nawang Wulan seko khayangan. Wong lanang, gandeng aku wes berubah nang wujud asliku, aku kudu bali neng khayangan wong lanang.* (Lelaki, sebenarnya inilah wujud asliku. Aku ini ya Nawang Wulan dari khayangan. Lelaki, karena aku sudah berubah kewujud asliku, aku harus kembali kekhayangan.)

Pak Ganyong : *Lha kok ngono wong wadon?* (Lha kenapa begitu?)

Mbok Enom : *Cukup sakmene wae wong lanang, aku titip kuncung anakku.*
(Cukuplah begini saja, aku titipkan Kuncung anakku.)

(Nembang) kakang ari kakang rujak sentul

Sampean ngaler kula ngidul

Pak Ganyong : *(nembang) denok wedok rujak degan*

Sampean ngilen kula ngetan

Mbok Enom pergi kekhayangan meninggalkan Pak Ganyong. Kuncung anak dari Mbok Enom menangis digendong Mbok Tua. Pak Ganyong pun mencoba menghiburnya.

Mbok Tua : (*nembang*) *tak lelo lelo ledung*

Jumenengo anakku sikuncung wurung

Ojo nangis ojo budi

Mbok mu lungu tlogo nggendong popok

Pak Ganyong : (*nembang*) *pitik tolak pitik tokung tinolake si jabang bayi*

Cup menengo ojo nangis

Mbokmu menyang kali

Nggendhong popok nyangking pithi

Mbok Tua : *Lho rak yo meneng to wong lanang yen mbok gendhong.* (Lho benarkan diam jika kamu yang menggendong.)

Pak Ganyong : *Wes wong wadon, sakiki ayo podo diopeni si kuncung iki.*
(Sudah, sekarang mari kita rawat si Kuncung ini.)

Para pengrawit menembang sebagai akhir pertunjukan kesenian Srandul.

Gebyar sak gilar gilar hok oe

Gebyar srandul balio neng panggonanmu.

Gebyar terang benderang hok oe

Gebyar Srandul kembalilah ketempatmu.

Adegan ditutup dengan semua pemain memasuki panggung sama seperti adegan praga pada adegan pertama.

E. Unsur-unsur Penyajian

Pendeskripsian bentuk pertunjukan Kesenian Srandul ini tidak hanya menuliskan jumlah penari, adegan pertunjukan, dan urutan penyajian. Peneliti juga membahas elemen-elemen yang berkaitan yaitu adegan penyaji, gerak, iringan, rias dan busana, properti, dan waktu pertunjukan. Berbagai elemen dalam pertunjukan Kesenian Srandul akan diuraikan dengan mendalam dan lengkap dan saling berkaitan antara unsur satu dengan yang lainnya, karena Kesenian Srandul merupakan satu kesatuan sajian.

a). Gerak

Menurut Suzanne K Langer suatu gerak tubuh pada penari tidak hanya semata-mata hanya pada kekuatan otot saja. Gerak pada tari diciptakan secara tepat dan meyakinkan bagi persepsi kita, serta keberadaannya hanya untuk itu saja. Segala sesuatu yang dimunculkan dalam gerak tari hanyalah untuk persepsi dan memainkannya tidaklah secara keseharian (Suzanne, 1988 : 05). Gerak tari dalam Kesenian Srandul juga tidak sama dengan gerak yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari,

melainkan gerak tari yang memang diciptakan untuk pertunjukan tersebut.

Gerak tari dalam Kesenian Srandul sejak kemunculannya tidak mengalami perubahan bentuk, namun dalam penyajiannya mengalami perbedaan dari kemampuan para penari kesenian Srandul. Gerak tari dalam Kesenian Srandul belum memiliki standar baku sebagai pakem-pakem tertentu, namun gerak-gerak tersebut sudah tersusun sesuai dengan alur adegan dalam cerita yang dibawakan pada pertunjukan Kesenian Srandul. Meskipun tidak memiliki pakem-pakem atau standar gerak tertentu, gerak tari dalam Kesenian Srandul juga terdapat perbendaharaan gerak pada tari-tari Gaya Yogyakarta ataupun Gaya Surakarta. Perbendaharaan tersebut misalnya *srisig* dan *kebyak kebyok sampur*. Seniman kesenian Srandul memang tidak menyebutkan nama gerak seperti *srisig* dan *kebyak kebyok sampur*, namun gerak tari yang dilakukan oleh mereka terlihat sebagai *srisig* dan *kebyak kebyok sampur*.

Gerak dapat juga disebut gerak tari apabila digarap lagi dan disajikan dalam tempo, volume, tekanan, irama, dan ritme tertentu. Dalam penggarapan gerak tari ini bias mencapai pada tingkat abstraksi, gerak yang tampak seolah-olah gerak yang lepas atau tidak berkaitan arti dengan gerak-gerak biasa sehari-hari. Akan tetapi, wujud gerak yang tampaknya tanpa arti tersebut bila disajikan menimbulkan suatu kesan

tertentu (Humardani, 1991 :8-9). Hal semacam inilah yang ada dalam gerak tari kesenian Srandul. Selain memakai gerak *srisig* dan *trecet* untuk berpindah tempat, dalam kesenian Srandul juga memiliki perbendaharaan gerak tari sebagai berikut :

a. *Trecet Gebyar*

Trecet Gebyar adalah gerakan yang digunakan pada awal adegan atau adegan pengenalan semua pemain kesenian Srandul. Posisi gerak ini adalah kesembilan pemain atau pemeran tokoh-tokoh dalam kesenian Srandul membuat pola lantai melingkar ditengah panggung. Kaki kiri didepan dan kaki kanan dibelakang untuk melangkah melingkar. Kedua tangan dipinggang atau *malangkerik*. Pada instrumen gong para penari saling membelakangi lingkaran, *seblak sampur* dan *trecet* melingkar. Kemudian para penari saling berhadapan pada pola lantai lingkaran, berhenti dengan posisi kedua tangan tetap dipinggang dan kepala digerakan kekanan dan kekiri. Gerakan ini diulang dari melangkah lagi hingga iringan pembuka selesai dan semua pemain keluar dari panggung untuk bersiap keadegan selanjutnya.

b. *Trecet Ganyong*

Trecet Ganyong adalah gerak tari yang dilakukan pada adegan kedua yang menceritakan pengenalan Pak Ganyong. Gerak tari ini dilakukan

dengan posisi awal kedua tangan dipinggang, kemudian melangkah kesamping dengan pola melingkar. Seiring dengan melangkah kaki, kedua tangan yang awalnya dipinggang kemudian kedua lengan ditekuk keatas sejajar pundak. Tokoh Pak Ganyong sembari menembang “*Gebyar sak gilar-gilar ho oe*”, kemudian setelah melangkah tiga kali disambung dengan *trecet* kedua tangan dipinggang.

c. *Molak Malik*

Molak malik adalah gerakan yang digunakan pada adegan keempat. Posisi gerak ini adalah dua penari saling berhadapan dan melangkah saling melingkar atau membentuk pola lingkaran. Tangan kiri berada diatas kepala atau diarahkan kepenari yang sedang ada didepannya. Sambil mengikuti irama karawitan dan tembang Mas Demang, kedua penari melangkah melingkar sambil membolak-mbalikan tangan kiri diudara dan tangan kanan *malangkerik* atau berada dipinggang.

d. *Waluh Kenthi Ganyong*

Waluh Kenthi Ganyong adalah gerak tari pada adegan kelima, dimana Pak Ganyog menembang tembang Waluh Kenthi. Posisi gerak ini pertama-tama kedua tangan dipinggang atau malangkerik, kemudian melangkah-langkah kecil. Pola lantai menghadap penonton. Sambil menembang “*Waluh Kenthi rambutmu kayu jati*”, Pak Ganyong

mengangkat turun naik kedua lengannya sebatas bahu. Gerak tari ini dilakukan berulang-ulang hingga tembang selesai dinyanyikan.

e. Kebyak Kebyok Rumbi

Kebyak kebyok Rumbi ada pada adegan keenam yaitu Rumbi rumbi. Pada adegan ini Mbok Enom dan Mbok Tua sedang menari berdua dengan gendhing tembang Rumbi Rumbi Ngoro. Pola lantai kedua penari saling berhadapan, sehingga penonton dari depan hanya bisa melihat kedua penari dengan posisi menyamping. Gerak kaki melangkah maju mundur, dan kedua tangan memegang sampur melakukan gerak kebyak kebyok sampur. Gerakan tari ini dilakukan hingga tembang “Mbi rumbi rumbi ngoro” selesai dinyanyikan oleh pengrawit.

f. Sapi Tani

Sapi tani adalah gerakan yang menggambarkan Mbok Enom, Mbok Tua, Kemis dan kedua sapi mereka sedang merawat pertanian Pak Ganyong. Kedua sapi yang diperankan oleh dua pemain Srandul membungkuk didepan Mbok Enom dan Mbok Tua. Kedua sapi membungkuk-bungkuk mengikuti gendhing dari pengrawit.

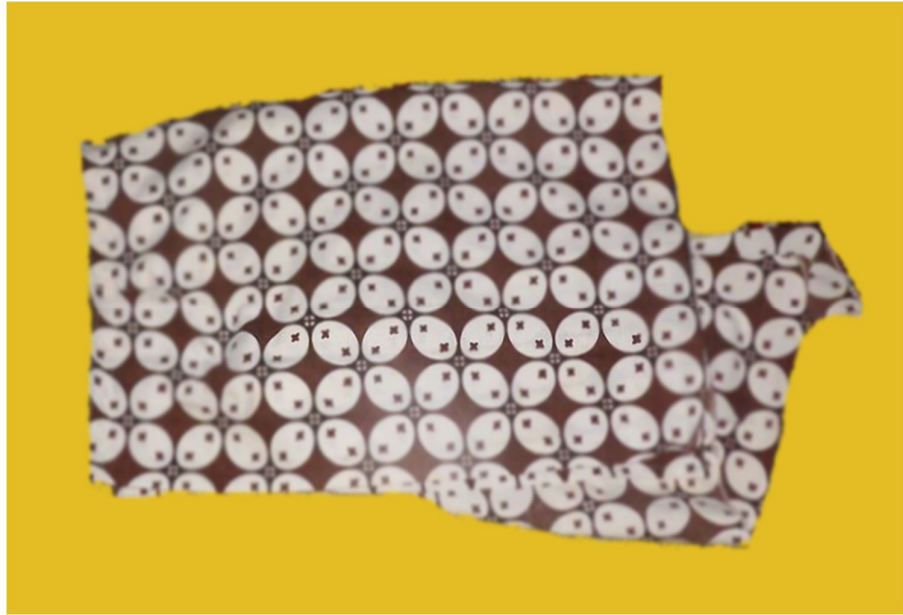
b). Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana bukan hanya untuk pelengkap kemenarikan pertunjukan, namun juga untuk memperkuat karakter pertunjukan itu sendiri. La Meri menyebutkan bahwa dalam mengenakan kostum para penari terkadang juga memperhatikan warna dan makna dari kostum tersebut (La Meri, 1986 : 106). Pada pertunjukan kesenian Srandul rias dan busana sangat diperlukan untuk memperkuat karakter tokoh-tokoh pemain Srandul. Riasan wajah yang digunakan cukup sederhana, yaitu berupa mempertebal dan memperkuat garis-garis pada wajah yang terdiri dari alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir.

Busana yang digunakan bukanlah busana khusus yang memiliki makna tertentu. Busana yang digunakan hanya sebagai pembeda tiap tokoh. Tokoh Mbok Enom menggunakan kebaya, irah-irahan, sumping, selendang, dan kain jarik atau kain motif batik. Mbok Tua menggunakan kebaya, rambutnya digelung, selendang, dan kain jarik atau kain motif batik. Kostum yang digunakan Pak Ganyong dan abdi-abdinya sama, hanya saja pemakaian sampur yang berbeda sebagai pembeda tiap-tiap tokoh. Berikut bagian-bagian kostum Pak Ganyong dan abdi-abdinya.

a. Kain Jarik atau Kain dengan Motif Batik

Kain Jarik atau kain dengan motif batik digunakan setelah para tokoh menggunakan celana berwarna hitam dan panjang.



Gambar 6. Kain Jarik atau kain motif batik yang digunakan oleh pemain tokoh kesenian Srandul.

(Foto : Udiarti, 2014)

b. Epek Timang

Epek timang adalah sabuk yang digunakan oleh pemain tokoh laki-laki setelah memakai kain jarik.



Gambar 7. Epek Timang atau sabuk yang digunakan oleh tokoh laki-laki.

(Foto : Udiarti, 2014)

c. Sampur atau Selendang

Sampur atau selendang digunakan setelah memakai epek timang.



Gambar 8. Sumpur atau selendang berwarna kuning dan merah.

(Foto : Udiarti, 2014)

d. Sumping

Sumping digunakan pada telinga setelah memakai irah-irahan atau jamang.



Gambar 9. Sepasang sumping yang digunakan pada telinga.

(Foto : Udiarti, 2014)

e. Irah-irahan

Irah-irahan disini sebenarnya adalah jamang, namun warga Manukan menyebutnya irah-irahan. Irah-irahan yang digunakan ada dua jenis. Dua jenis irah-irahan ini tidak ada maksud tertentu, karena irah-irahan yang digunakan hanya irah-irahan yang dimiliki oleh seniman Srandul dusun Manukan.



Gambar 10. Irah-irahan (Jamang) yang digunakan dikepala.

(Foto : Udiarti, 2014)



Gambar 11. Irahan-irahan (Jamang) yang digunakan dikepala.

(Foto : Udiarti, 2014)

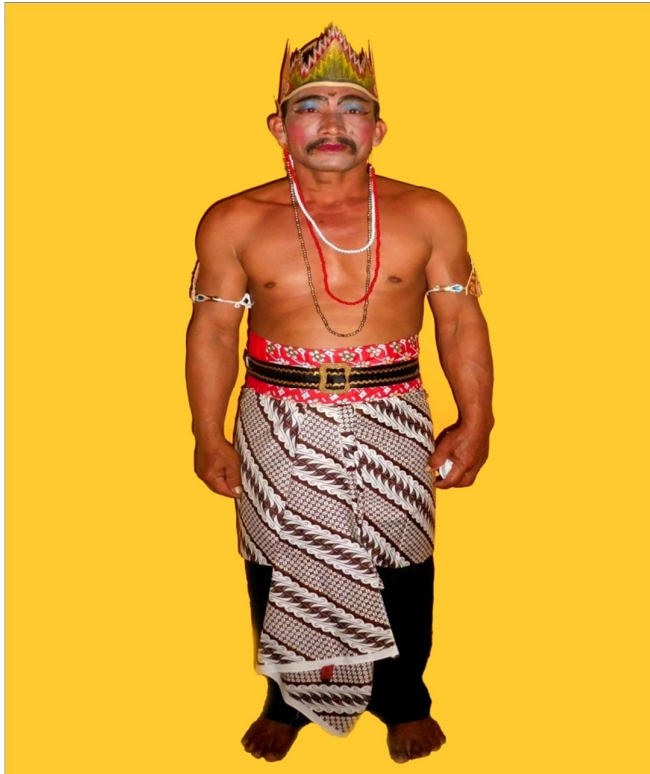
Pertunjukan kesenian Srandul dengan judul Sapi Tani memiliki 8 tokoh. Delapan tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing. Rias dan juga kostum selain untuk mempertegas garis-garis dalam wajah juga untuk membedakan setiap karakter tokoh dalam cerita. Delapan tokoh yang terdiri dari Pak Ganyong, Mbok Enom, Mbok Tua, Kemis, Ancur Kaca, Lengur, Mendung dan Sawo Gunung, berikut gambar kedelapan tokoh dan kostum juga rias yang mereka kenakan :

a. Pak Ganyong



Gambar 12. Rias wajah yang digunakan tokoh Pak Ganyong.

(Foto : Udiarti, 2014)



Gambar 13. Busana yang digunakan oleh Pak Ganyong.

(Foto : Udiarti, 2014)

b. Mbok Enom dan Mbok Tua

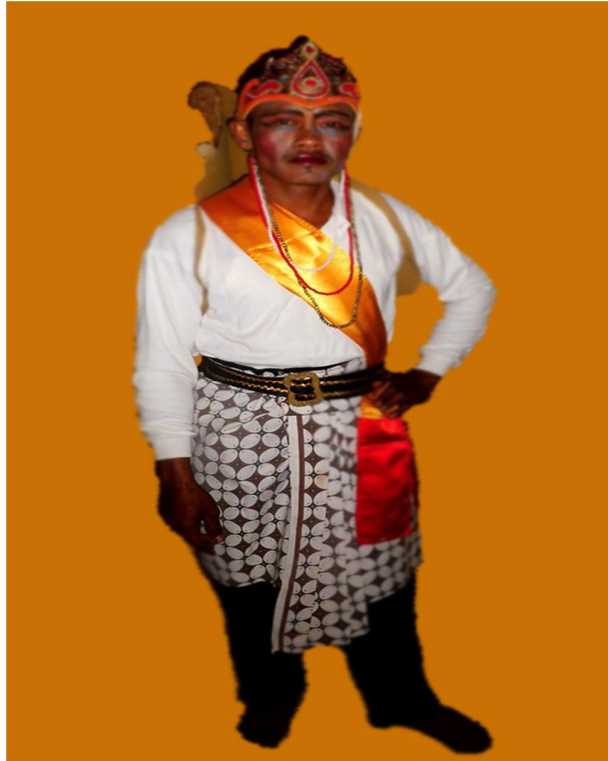


Gambar 14. Rias Wajah yang digunakan oleh Mbok Enom.
(Foto : udiarti, 2014)



Gambar 15. Rias wajah yang digunakan Mbok Tua.
(Foto : Udiarti, 2014)

a. Ancur Kaca



Gambar 16. Busana yang digunakan oleh tokoh Ancur Kaca.

(Foto : Udiarti, 2014)

b. Sawo Gunung



Gambar 17. Busana yang digunakan tokoh Sawo Gunung.

(Foto : udiarti, 2014)

c. Kemis



Gambar 18. Busana yang digunakan tokoh Kemis.

(Foto : udiarti, 2014)

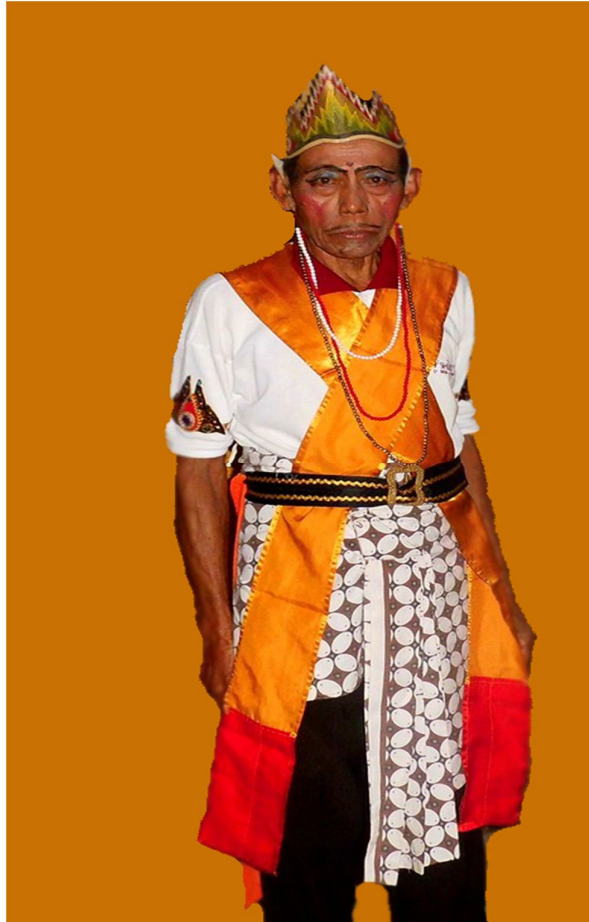
d. Lengur



Gambar 19. Busana yang digunakan oleh tokoh Lengur.

(Foto : udiarti, 2014)

e. Mandung



Gambar 20. Busana yang digunakan oleh tokoh Mandung.

(Foto : Udiarti, 2014)

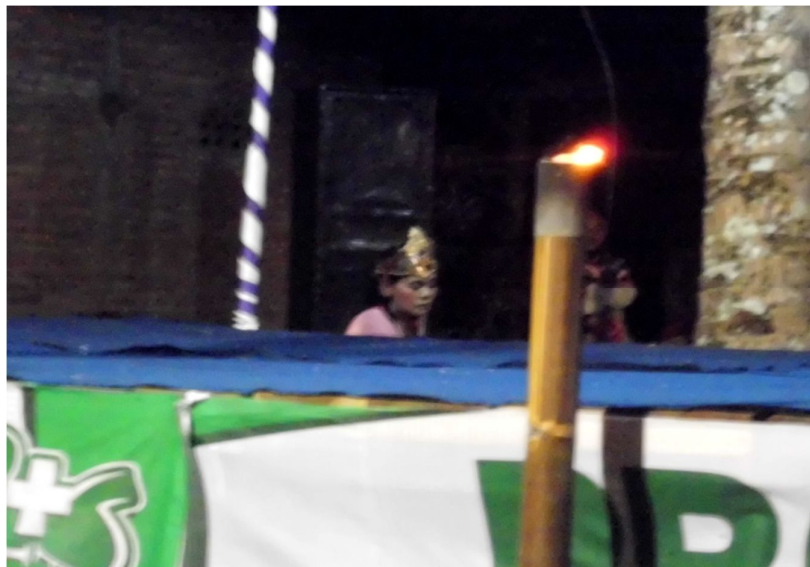
c). Properti

Soedarsono menyatakan bahwa properti adalah peralatan atau perlengkapan yang tidak termasuk dalam bagian kotum, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono,

1990 : 36). Adapun perlengkapan yang digunakan pada pertunjukan kesenian Srandul, properti tersebut adalah sebagai berikut :

a. ***Oncor* atau obor**

Obor yang digunakan sebagai penerang dan pada adegan Kemis mencoba memainkan obor tersebut. Obor dijadikan properti utama pada pertunjukan kesenian Srandul. Obor bias dikatakan sebagai identitas yang menyatakan bahwa kesenian tersebut adalah kesenian Srandul. Obor tersebut dibuat dari batang bamboo yang ujungnya diberi sumpalan kain dan minyak tanah, kemudian dinyalakan dengan api. Asap dari obor tersebutlah yang makin menambah suasana ritual pada berjalannya pertunjukan kesenian Srandul.



Gambar 21. Foto obor pada pertunjukan Srandul.
(Foto Udiarti 2014)

b. Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2006:247). Pertunjukan kesenian Srandul menggunakan dua jenis sesaji. Sesaji yang pertama digunakan pada awal pertunjukan, sesaji diletakkan diatas panggung sebelum para pemain memasuki panggung. Sesaji tersebut berupa tembakau dan menyan yang dibungkus daun pisang.

Sesaji yang kedua digunakan pada adegan Sapi, sesaji tersebut berupa nasi tumpeng berukuran kecil tiga buah, telur rebus, dan sayur mayur yang dimasak *gudangan* dengan sambal kelapa parut, daun suruh dan daun kemangi, dan juga air putih. Sesaji nasi tumpeng digunakan pada saat Kemis mendoakan hasil pertanian Pak Ganyong yang sudah siap dipanen.



Gambar 22. Foto sesaji pada awal pertunjukan. Sesaji diletakan pada wadah yang terbuat dari tanah liat. Sesaji terdiri dari tembakau yang dibungkus daun pisang.

(Foto : Udiarti, 2014)

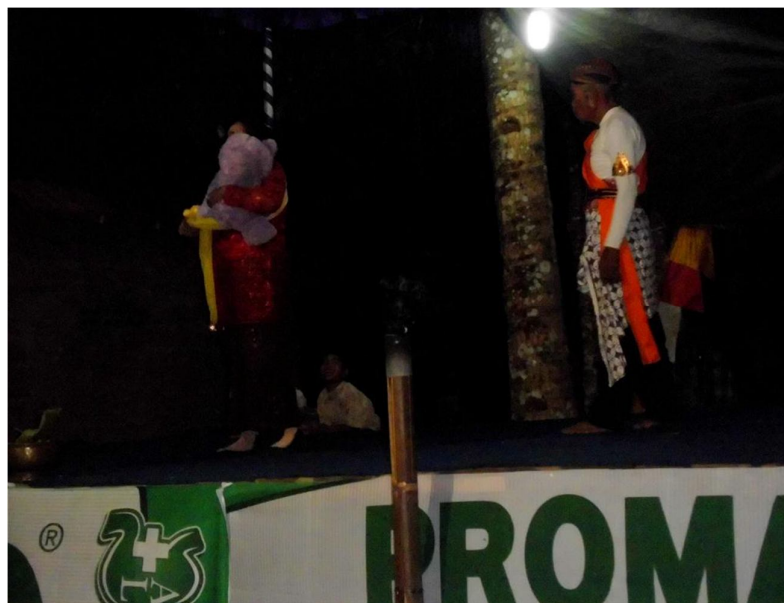


Gambar 23. Foto sesaji nasi tumpeng pada pertunjukan Srandul diadegan Sapi Tani

(Foto Udiarti 2014)

c. Boneka

Boneka digunakan untuk memerankan bayi Kuncung. Kuncung adalah anak kandung dari Pak Ganyong dan Mbok Enom yang kemudian dirawat oleh Mbok Tua dan Pak Ganyong. Kuncung yang masih bayi ditinggalkan Mbok Enom yang ternyata adalah Putri Nawang Wulan yang kembali ke khayangan setelah mengakui jati dirinya pada Pak Ganyong.



Gambar 24. Foto adegan Mbok Tua menggendong boneka sebagai Kuncung.

(Foto Udiarti 2014)

d). Musik

Iringan maupun suara manusia yang beragam atau disebut *senggakan*, adalah elemen yang penting dalam pertunjukan kesenian Srandul. Pelaku atau para tokoh pemain Srandul tak jarang berdialog dengan tembang. Instrumen yang digunakan dalam kesenian srandul yang paling utama sebagai cirikhasnya adalah angklung. Seperangkat gamelan Jawa seperti gong, kenong, kempul, kendang, saron, dan bonang juga sangat penting dalam kesenian Srandul sebagai iringannya.

Sistem nada atau laras dalam pertunjukan kesenian Srandul menggunakan *laras* slendro, salah satu contoh pada *gendhing ganjuran* pada adegan praga. Kesenian Srandul tidak hanya menggunakan laras slendro dalam pementasannya, namun juga menggunakan laras pelog, laras dapat berubah menyesuaikan kebutuhan.



Gambar 25. Foto Angklung.

(Foto : Udiarti, 2014)

Cakepan atau syair tembang dalam sajian kesenian Srandul antara lain sebagai berikut :

a. Cakepan tembang Gebyar Srandul

Gebyar sak gilar gilar hoe

Angklung srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

Gebyar sak gilar gilar hoe

Ganyong srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

Terjemahan :

Gebyar terang benderang hoe

Angklung Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

Gebyar terang benderang hoe

Ganyong Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola)

b. Cakepan atau syair pada tembang adegan Sapi Tani

1. Tembang pasangane :

Sun pasangane (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangke sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Dipasangke kok malah turu (senggakan : ala he e he e he eh)

Terjemahan :

Dipasangkan (ala he e he eh)

Dipasangkan sapinya ini (ala he e he eh)

Dipasangkan kok malah tidur

2. Tembang Ngluku

Sun nglukukne (senggakan : ala he e he e he eh)

Kon ngluku sapine kie (senggakan : ala he e he e he eh)

Sing ngluku iki wes rampung (senggakan : ala he e he e he eh)

Terjemahan :

Membajak (ala he e he e he eh)

Dibajak ssawahnya ini (ala he e he e he eh)

Yang membajak sudah selesai (ala he e he e he eh)

c. Cakepan atau syair tembang adegan Rujak Sentul

tak lelo lelo ledung

Jumenengo anakku sikuncung wurung

Ojo nangis ojo budi

Mbok mu lungu tlogo nggendong popok

Terjemahan :

Tak lelo lelo ledung

Diamlah anakku kuncung

Jangan menangis jangan berpikir

Ibumu pergi kesungai menggendong popok

d. Gendhing tembang pasangane pada adegan Sapi Tani

Sun Pasangane

6	5	3	2	3	6	3	5
A	la	he	e	he	e	he	eh
5	5	1	6	3	5	6	2
Di	pa	sang	ke	sa	pi	ne	kie
6	5	3	2	3	6	3	5
A	la	he	e	he	e	he	eh
5	5	1	6	3	5	6	2
Di	pa	sang	ke	kok	ma	lah	turu

e). Tempat dan Waktu Pementasan

Tempat pertunjukan kesenian Srandul dilakukan pada panggung yang sama untuk menyelenggarakan ritual Rasullan Dusun Manukan. Diarea sekitar rumah Kepala Dukuh Manukan yaitu Pak Mingan. Panggung yang digunakan adalah panggung yang setinggi setengah meter dari tanah, dan dapat dilihat dari tiga arah. Tiga arah tersebut dari arah depan, arah kanan dan arah kiri. Penonton dapat melihat pertunjukan kesenian Srandul dari kejauhan maupun duduk didepan panggung. Waktu pertunjukan kesenian Srandul dimulai sesudah ibadah isyak atau pukul 8 malam dan diakhiri pada pukul 12 malam.

BAB III

MAKNA SIMBOLIS ELEMEN-ELEMEN PADA KESENIAN SRANDUL

A. Pengertian Tentang Makna Simbol

Simbol adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep, dan sebagainya (Kuntowijoyo, 1987 : 66). Pertunjukan seni selalu menyimpan simbol-simbol tertentu didalamnya, untuk mengupas simbol-simbol dalam elemen-elemen pertunjukan tersebut digunakan Semiologi. Semiologi adalah ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat (Yasraf, 2003 : 21). Semiologi digunakan peneliti untuk menemukan makna-makna atau simbol yang terkandung dalam kesenian Srandul di Dusun Manukan Gunung Kidul.

Dalam masyarakat desa, tempat rakyat kelas tinggal, sistem simbol juga tumbuh secara terpisah. Sistem simbol kelas rakyat lebih mengukuhkan solidaritas komunal masyarakat petani, kesederhanaan, dan kerakyatan. Dalam setiap desa di Jawa cerita mengenai pendirian desa, *punden* desa, dan bersih desa merupakan perwujudan komunalisme masyarakat desa (Kuntowijoyo, 1987 : 70). Kesenian Srandul Dusun

Manukan juga tercipta dari masyarakat desa yang memiliki rasa solidaritas tinggi. Terlihat pada bagaimana masyarakat Manukan bergotong royong untuk mempersiapkan ritual Rasullan hingga pementasan Srandul.

Barthes menyatakan bahwa makna dalam suatu obyek tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001 : 53). Mengkonstitusi disini adalah sebuah wujud kesenian yang paten atau memiliki susunan dari senimannya ataupun pembawa kesenian Srandul ke Dusun Manukan, yang kemudian digunakan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur mereka pada kehidupan. Barthes menunjukan betapa karya memiliki makna yang lebih luas dari yang dianggap. Setiap simbol yang terlihat pada elemen-elemen kesenian Srandul seperti gerak tari, pola lantai, dialog, syair tembang, nama tokoh, cerita, adegan, dan properti memiliki makna masing-masing.

Barthes menjadikan simbol sebagai ideologi yang melekat pada masyarakat. Begitupula apa yang dimiliki pada kesenian Srandul Dusun Manukan yang digunakan dalam ritual Rasullan untuk mencegah dan menanggulangi kegagalan panen. Kesenian Srandul adalah suatu tanda yang memiliki makna sebagai ritus kesuburan atau keberuntungan bagi masyarakat Gunung Kidul. Kemudian makna inilah yang menjadikan kesenian Srandul sebagai mitos atau ideologi, yang membuat masyarakat

Gunung Kidul dan sekitarnya mengidentikan Gunung Kidul dengan kesenian Srandul.

Makna yang melekat pada kesenian Srandul ini disampaikan lewat elemen-elemen pertunjukan kesenian Srandul. Mulai dari gerak tari, pola lantai, nama tokoh, adegan, syair pada tembang , properti dan dialog dalam adegan cerita Srandul. Makna-makna yang terkandung dalam elemen-elemen pertunjukan kesenian Srandul adalah cermin dari kehidupan masyarakat Gunung Kidul khususnya Dusun Manukan. Struktur dalam kesenian Srandul memang diciptakan sesuai dengan keadaan masyarakat Dusun Manukan yang lebih banyak bekerja sebagai petani dengan kehidupan yang sederhana.

B. Kajian Makna Simbolis Elemen-Elemen Kesenian Srandul

Kesenian Srandul adalah kesenian dalam ritual Rasullan atau bersih desa yang dijadikan perwujudan ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai penyemangat warga Manukan untuk bekerja lebih baik. Upacara-upacara dari suku primitif ternyata tidak hanya berfungsi untuk menangkis mara bahaya, tetapi sering juga untuk saling menabahkan hati (Peursen, 2003 : 35). Kekuatan dari kesenian Srandul yang mampu menyemangati warga Dusun Manukan tertuang lewat makna simbolis elemen-elemen didalam pertunjukan kesenian Srandul.

Kajian yang digunakan dalam menganalisis makna elemen-elemen pertunjukan kesenian Srandul dalam ritual Rasullan Dusun Manukan ini menggunakan kajian semiologi Barthes. Barthes memahami proses penandaan bahwa makna-makna dalam obyek akan menjadi sebuah ideologi yang dicetuskan oleh masyarakat dan menjadi mitos atau sebuah identitas (Kurniawan, 2001 : 22). Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik dalam mencari makna-makna simbolis yang dikaji. Peneliti menafsirkan setiap kata atau nama pada elemen-elemen sajian kesenian Srandul. Penafsiran dilakukan setelah mendapatkan informasi dari warga Manukan, dari buku dan dari hasil wawancara. Tafsiran kemudian dikaitkan dengan berbagai aktifitas serta pola hidup warga Manukan dan keadaan alam Dusun Manukan.

Elemen-elemen yang dikaji dalam pertunjukan kesenian Srandul adalah cerita, adegan, nama tokoh, gerak tari dan pola lantai, syair tembang dan dialog, dan properti sesajen dan juga obor. Uraian elemen-elemen pertunjukan kesenian Srandul adalah sebagai berikut :

a). Makna Simbolis Cerita dalam Pertunjukan Kesenian Srandul

Kesenian Srandul yang dipentaskan pada tanggal 1 September 2014 memiliki cerita bertema pertanian. Tema pertanian dipilih karena pertunjukan Srandul yang dipentaskan dalam ritual Rasullan memiliki tujuan untuk menanggulangi musibah gagal panen di Dusun Manukan

(Wawancara Mingan, 30 September 2014). Setiap tema dalam pementasan Srandul selalu memiliki judul, kali ini judul "Sapi Tani" dipilih sebagai judul yang sesuai dengan tema. Wabah gagal panen tengah melanda pertanian Dusun Manukan pada tahun 2014. Kepercayaan warga Manukan akan pementasan kesenian Srandul pada ritual Rasullan yang mampu menanggulangi kegagalan panen tidak bisa dipungkiri lagi. Kesenian Srandul sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Gunung Kidul dalam menghadapi berbagai masalah dan bersyukur pada Tuhan.

Kepercayaan agama Islam juga agama mayoritas yang dianut oleh warga Manukan, namun tetap memiliki kepercayaan kejawen. Sehingga cerita dalam kesenian Srandul sesuai dengan keadaan kepercayaan warga Manukan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya tentang urutan cerita Sapi Tani. Cerita didalamnya juga menyesuaikan kehidupan masyarakat Gunung Kidul yang rukun dan masih mengenal gotong royong.

Sapi Tani menceritakan tentang Pak Ganyong orang yang kaya raya. Pak Ganyong memiliki dua istri yang setia menemani kehidupan Pak Ganyong. Baik senang maupun susah, kedua istri Pak Ganyong setia menemani dan mengabdikan sebagai istrinya. Kehidupan Pak Ganyong yang kaya dan beristri dua adalah gambaran dari beberapa warga Manukan.

Beberapa warga Manukan yang terbilang bermateri, memilih memiliki dua istri. Tokoh Pak Ganyong sesuai dengan perilaku warga-warga Manukan yang kaya namun tetap tidak sombong. Warga Manukan masih mengedepankan kerukunan dan kegotong royongan dalam menjalankan kehidupan sosial mereka (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014).

Pak Ganyong selain memiliki dua istri juga memiliki beberapa Abdi yang sangat setia kepadanya. Abdi pertama yang juga sebagai tangan kanan Pak Ganyong adalah Ancur Kaca. Ancur Kaca juga sebagai patih Pak Ganyong. Abdi yang lain bernama Lengur, Mandung, dan Sawo Gunung. Ada satu lagi Abdi yang khusus melayani segala keperluan kedua istri Pak Ganyong, abdi tersebut bernama Kemis. Kemis memiliki karakter yang berbeda dengan abdi yang lainnya, Kemis berkarakter polos, lugu dan lucu. Karakter ini nampak pada adegan ketika Kemis dengan lugu tidak tahu bagaimana cara merawat sapi-sapi Pak Ganyong.

Para abdi yang setia dan patuh pada Pak Ganyong juga kedua istrinya, tidak lepas dari peran Pak Ganyong yang bijaksana. Pak Ganyong tidak merendahkan para abdinya, terlihat pada adegan Pak Ganyong mau mengajari Kemis merawat sapi-sapinya. Meski pun Pak Ganyong sangat sabar pada abdinya, abdinya pun tidak lantas bersikap seenaknya. Mereka tetap menghormati Pak Ganyong sebagai orang yang berada diatas mereka dan memimpin mereka, maka Pak Ganyong

memiliki julukan Mas Demang. Hal ini sesuai dengan cara bergaul masyarakat Manukan yang menghormati orang yang mereka anggap sebagai pemimpin atau orang yang ditinggikan. Orang-orang yang ditinggikan tersebut seperti Kepala Dukuh, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut tidak lantas merasa sombong, mereka juga menghargai orang-orang dibawah mereka dengan tetap membantu kesulitan masyarakat.

Sapi Tani menceritakan Pak Ganyong bersama abdi-abdinya untuk bersama-sama untuk menanam, merawat dan memanen hasil panen mereka. Pak Ganyong mengajak para abdinya untuk memulai merawat sapi-sapi mereka yang digunakan untuk membajak sawah. Meskipun sapi-sapi ini hanya hewan yang tidak bisa berbicara, namun mereka juga memiliki hati untuk merasakan sikap-sikap atau perlakuan dari manusia. Maka Pak Ganyong menyuruh semua abdinya untuk menghargai sapi-sapi mereka sebelum dipekerjakan untuk membajak sawah.

Cerita tentang Pak Ganyong yang menyuruh abdinya untuk merawat terlebih dahulu hewan-hewan pertanian mereka memiliki makna yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Manukan. Bagian cerita ini memiliki makna bahwa meskipun kita sebagai manusia dapat bertindak apapun sesuai dengan rencana yang kita buat. Tidak lantas membuat kita sebagai manusia sombong dan tidak menghargai keberadaan hewan-

hewan yang berada disekitar kita dan membantu pekerjaan kita. Apabila kita bersikap baik dan merawat para hewan, maka hewan-hewan tersebut akan mengerti dan mau membantu kita dengan baik. Makna simbolis yang disampaikan dalam cerita Sapi Tani adalah bahwa manusia selalu memiliki hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Pesan inilah yang ingin disampaikan kesenian Srandul dalam ritual Rasullan Dusun Manukan.

b). Makna Simbolis Nama-nama Tokoh dalam Pertunjukan Kesenian Srandul.

Kesenian Srandul adalah pertunjukan yang berupa drama yang memiliki unsur gerak tari, sastra dan musik didalamnya. Drama tersebut memiliki cerita yang diperankan oleh beberapa tokoh pemain. Pada tahun 2014 dalam pementasan Srandul yang berkaitan dengan ritual Rasullan Dusun Manukan, kesenian Srandul menggunakan cerita berjudul Sapi Tani. Cerita Sapi Tani memiliki delapan tokoh, tokoh-tokoh tersebut adalah Pak Ganyong, Mbok Enom atau Putri Nawang Wulan, Mbok Tua, Kemis, Ancur Kaca, Lengur, Sawo Gunung dan Mandung. Nama-nama tokoh tersebut beberapa memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan warga Dusun Manukan. Nama-nama tokoh tersebut diantara adalah sebagai berikut :

a. Pak Ganyong.

Pak Ganyong adalah tokoh utama pada cerita Sapi Tani. Pak Ganyong adalah sosok yang kaya raya dan memiliki sejumlah abdi juga dua orang istri. Ia mengelola pertaniannya dengan baik, namun suatu ketika salah satu abdinya kebingungan dalam menyiapkan sapi-sapinya untuk membajak sawah. Mbok Enom pun membantu Pak Ganyong untuk memasangkan Sapi agar mau membajak sawah.

Nama Pak Ganyong dalam cerita Sapi Tani diambil dari kata *Ganyong* yang berarti tanaman berupa umbi-umbian. *Ganyong* adalah salah satu hasil bumi yang melimpah di Gunung Kidul (Wawancara Prabowo, 22 Desember 2014). *Ganyong* adalah wujud dari tanaman yang sederhana, yang tumbuh terkubur didalam tanah. Wujud sederhananya adalah gambaran dari warga Manukan yang meskipun hidup pada jaman-jaman modern namun tetap menjunjung tinggi kerja sama dan gotong royong. *Ganyong* juga tanaman yang memiliki manfaat bagi kehidupan warga Gunung Kidul. Kesederhanaannya mampu bermanfaat dalam kehidupan manusia, ganyong dapat dimakan jika diolah dengan baik. Sisa kulitnya dapat digunakan sebagai pakan ternak. Pak Ganyong adalah simbol kesederhanaan namun menyimpan manfaat yang dibutuhkan oleh warga sekitar.

b. Mbok Enom atau Putri Nawang Wulan

Mbok Enom adalah jelmaan dari putri Nawang Wulan yang turun dari angkasa. Nawang Wulan memiliki makna bulan yang terang dilangit pada malam hari. Bulan yang terang tersebut akan meneduhkan jika dilihat. Sosok Nawang Wulan dalam cerita Sapi Tani adalah simbol keteduhan, ketenangan dan kesabaran seorang wanita. Sifat tersebut digambarkan dalam adegan Sapi Tani dimana Mbok Enomlah yang justru berhasil memasang kedua sapi pada alat pembajak. Dengan kesabaran dan telaten Mbok Enom memperlakukan sapi untuk membajak dengan baik. Berbeda dengan Kemis yang pada awalnya memperlakukan sapi-sapi tersebut dengan kasar, sehingga sapi-sapi tersebut tidak mau digunakan untuk membajak sawah. Nawang Wulan adalah simbol kesabaran seorang wanita dan sifat tenang dalam menghadapi kehidupan.

c. Ancur Kaca

Ancur Kaca adalah salah satu abdi Pak Ganyong yang juga sebagai tangan kanan Pak Ganyong. Sebagai abdi, Ancur Kaca sangat setia pada Pak Ganyong. Ancur Kaca dalam bahasa Jawa memiliki arti getah yang lengket, yang berasal dari pepohonan. Getah yang lengket digunakan untuk perekat. Getah tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan

bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat membutuhkan kerjasama dan rasa persaudaraan yang erat.

Warga Dusun Manukan memiliki sifat persaudaraan yang erat. Tidak memandang apakah mereka bersaudara kandung atau tidak. Ketika salah satu warga mengalami kesusahan atau musibah, warga yang lain akan berbondong memberikan bantuan sebisa mungkin. Nasehat untuk menjalin persaudaraan yang erat inilah yang disampaikan oleh makna nama Ancur Kaca.

d. Sawo Gunung

Sawo Gunung juga salah satu abdi Pak Ganyong yang setia. Sawo Gunung memiliki arti buah kesemek yang tumbuh di gunung. Buah kesemek disini hanya diambil kata belakangnya yang bila diucapkan berbunyi "*mek-mek*" atau disentuh-sentuh (Wawancara Prabowo, 22 Desember 2014). *Mek-mek* disini memiliki makna bahwa sebagai manusia kita berhak saling mengingatkan satu sama lain agar tidak berbuat hal tercela. Cara mengingatkan disimbolkan dengan gerakan tangan *mek-mek* atau disentuh. Sawo Gunung adalah simbol untuk saling mengingatkan satu sama lain agar menjauhi perbuatan yang tidak baik.

e. Mandung

Mandung adalah salah satu tokoh yang menjadi abdi setia Pak Ganyong. Nama Mandung diambil dari kata *Kamandungan* (Wawancara Prabowo, 22 Desember 2014). *Kamandungan* dalam bahasa Jawa memiliki arti mawas diri. Tidak jauh dari nama Mandung, tokoh Mandung juga menyampaikan makna bahwa manusia harus selalu mawas diri. Manusia hidup saling berhubungan dengan satu sama lain, tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan kepada sesamanya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sifat mawas dirilah yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebelum mereka menyalahkan orang lain.

Mawas diri adalah sifat manusia yang mengakui segala kekurangan didalam dirinya, tidak mengedepankan rasa sombong . Mawas diri juga diperlukan ketika kita meminta ampunan maupun menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa. Dihadapan Tuhan semua manusia memiliki derajat yang sama. Nama tokoh Mandung menyampaikan makna simbolis tentang sifat manusia yang seharusnya selalu mawas diri.

f. Kemis

Kemis adalah salah satu nama abdi Pak Ganyong yang dipercayai untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan kedua istrinya. Kemis digambarkan sebagai abdi yang sederhana namun mampu

menyampaikan doa pada ritual syukuran pada adegan Sapi Tani. Nama Kemis diambil dari salah satu nama hari, yang pada hitungan Arab dimulai pada hari minggu. Hari Kemis berada pada urutan hari kelima, angka lima disini memiliki makna "*keblat papat kalima pancer*". Keblat papat kalima pancer adalah simbolisme kosmogoni Jawa yang menggambarkan 5 arah mata angin. Empat arah mata angin adalah arah mata angin utama, yaitu utara, selatan, barat dan timur, sedangkan bagian tengahnya adalah *pancer* atau titik tengah dari keempat arah mata angin (Dharsono, 2007 : 122-123).

Keblat papat kalima pancer dalam Jawa menyimbolkan bahwa keempat arah mata angin yaitu utara, selatan, barat dan timur adalah tempat dari para Dewa-dewa, sedangkan bagian tengah diibaratkan kosong karena tengah adalah inti atau satu-satunya yang tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kemis juga membawa makna 5 rukun Islam yang menjadi kewajibab umat Islam, yaitu Syahadat, Shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Kemis disimbolkan dengan karakter abdi yang mampu memimpin doa ketika syukuran pada adegan Sapi Tani. Tokoh nama Kemis memiliki makna hari kelima yang memiliki arti posisi Tuhan Yang Maha Esa adalah posisi yang paling atas dan yang paling tinggi melebihi siapapun (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014).

g. Lengur

Lengur adalah salah satu abdi Pak Ganyong dalam cerita Sapi Tani kesenian Srandul. Lengur dalam bahasa Jawa memiliki arti tumbuhan *rawek* atau *rawe*, *rawek* adalah tumbuhan berbiji. Tumbuhan *rawe* berukuran kecil dan merambat. *Rawe* yang berukuran kecil tersebut memiliki senjata yang mampu mempertahankan dirinya sendiri, yang berupa racun penyebab gatal dikulit apabila bijinya disentuh.

Tumbuhan *rawe* memiliki simbol bahwa meskipun berukuran kecil namun ia mampu mempertahankan dirinya sendiri. Manusia yang hidup bersosialisasi harus mampu mempertahankan hidupnya dengan pengetahuan-pengetahuan baik ilmiah, seni maupun agama. Pengetahuan tersebut akan menyelamatkan manusia dari jaman yang akan semakin maju dan membutuhkan skill khusus untuk menghadapi dunia yang baru. Nama tokoh Lengur menyampaikan makna simbolis tentang senjata manusia yang berupa pengetahuan.

c). Makna Simbolis Adegan dalam Pertunjukan Kesenian Srandul

Karya seni itu merupakan bentuk ekspresi yang agak mirip dengan simbol, serta memiliki makna yang merupakan sesuatu yang menyerupai artinya (Suzzane, 1988 : 131). Sama halnya dengan kesenian Srandul yang

memiliki adegan-adegan dalam pertunjukannya. Tiap adegan tersebut memiliki makna yang juga sesuai dengan kehidupan warga Manukan. Adegan yang ada didalam cerita bertema pertanian berjudul Sapi Tani ini memiliki Sembilan adegan. Sembilan adegan dikemas dengan gerak tari, dialog dan syair tembang yang beragam. Berikut adalah uraian dari tiap adegan dalam pertunjukan kesenian Srandul dalam ritual Rasullan Dusun Manukan.

a. Adegan pertama : Praga (Paraga)

Praga adalah adegan pertama yang muncul dalam cerita Sapi Tani. Diawali dengan *gendhing* berinstrumen dua buah angklung. Kedelapan pemain Srandul memasuki panggung dengan melakukan gerak tari trecet gebyar. Pola lantai yang digunakan adalah melingkar. Pola lantai melingkar pada adegan praga dengan gerak tari trecet memiliki makna simbolis tersendiri. Makna yang terkandung dalam pola lantai melingkar tersebut adalah ungkapan kebersamaan yang juga ada dalam kehidupan masyarakat Manukan. Lingkaran adalah sebuah lintasan tanpa sudut dan tidak memiliki titik putus. Kebersamaan yang rukun dan gotong royong digambarkan pada pola lantai lingkaran yang ada pada pertunjukan kesenian Srandul (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Apabila semua hal dilakukan bersama-sama, maka akan cepat selesai dengan baik. Analisis ini didukung dengan adanya konsep Mandala sebagai berikut :

Mandala adalah lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya essensi, saripati, maha energi yang tak tampak, tak terindera namun ada dan hadir (Dharsono, 2007:118).

Gerak trecet gebyar pada adegan praga juga memiliki makna simbolis didalamnya. Melangkahakan kaki bersama-sama dengan pola melingkar memiliki makna bahwa setiap manusia perlu mengerjakan suatu hal bersama-sama. Melakukan hal bersama-sama disini adalah tetap gotong royong dalam mengerjakan keperluan-keperluan Dusun, seperti ketika melaksanakan ritual Rasullan yang membutuhkan gotong royong seluruh warga Manukan. Adegan praga tidak berdialog ataupun bertembang, dalam adegan ini hanya ada kedelapan tokoh yang menari bersama dengan gendhing berinstrumen angklung.



Gambar 26. Pola lantai melingkar adegan Praga.

(foto : Udiarti, 2014)

b. Adegan Kedua : Gebyar

Gebyar adalah adegan kedua dalam pertunjukan Srandul dengan judul Sapi Tani. Diawali dengan gendhing dan tembang Gebyar. Tembang tersebut memiliki syair sebagai berikut :

Gebyar sak gilar gilar hoe

Angklung srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

(Gebyar terang benderang hoe

Angklung Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola)

Gebyar sak gilar gilar hoe

Ganyong srandul temurun dadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola

(Gebyar terang benderang hoe

Ganyong Srandul turun temurun jadi tontonan

Olla eyo eyo yae o

Olla eyo e sak lola lola)

Syair pada tembang gebyar selain sebagai syair pembuka pertunjukan Srandul juga memiliki makna pengenalan tokoh Pak Ganyong. Pak Ganyong kemudian masuk panggung sambil menari dan menembang syair tersebut. Pada adegan ini Pak Ganyong memperkenalkan dirinya pada penonton dengan syair yang ia tembangkan. Pada adegan ini memiliki makna bahwa seorang Raja pun atau orang kaya sekaya apapun juga wajib memperkenalkan dirinya tanpa harus menyombongkan diri (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Pak Ganyong hanya memperkenalkan dirinya seperlunya, seperti memperkenalkan namanya. Gerak tari trecet ganyong yang ia tarikan juga memberikan makna karakter Pak Ganyong yang bijaksana dan alus. Gerak trecet ganyong seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kaki Pak Ganyong tidak pernah diangkat melebihi tinggi mata kaki. Karakter Pak Ganyong ini memiliki makna bahwa seorang pemimpin tidak boleh bersikap keras atau kasar kepada rakyatnya. Pada kehidupan warga Manukan terutama orang-orang yang memiliki wewenang untuk memimpin warganya, mereka memiliki sikap rendah hati pada para warga dan tidak memandang status sosial. Adegan Gebyar belum

terdapat dialog didalamnya. Tokoh Pak Ganyong hanya muncul dengan menembang Gebyar dan menari.



Gambar 27. Pak Ganyong Pada adegan Gebyar tengah menembang.

(Foto : Udiarti, 2014)

c. Adegan Ketiga : Pak Ganyong

Adegan Pak Ganyong adalah adegan dimana Pak Ganyong dan Kemis saling menembang menyebut Asma Allah (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Tembang yang ditembangkan adalah sebagai berikut :

Ollah yae Ollah He Ollah Yae Ollah.

Ollah yae Ollah Simbar Malek Ollah.

Adegan Pak Ganyong menggambarkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu menyebut Asma Allah kapan pun dan dimanapun kita berada. Seperti pada makna syair tembang di adegan Pak Ganyong,

makna dalam syair tersebut adalah menyebut nama Allah, *Ollah* disini berarti Allah. Sesuai dengan kehidupan masyarakat Gunung Kidul yang mayoritas beragama Islam. Para Masyarakat masih rajin menyebut Asma Allah pada setiap kesempatan dan memasrahkan semua kehidupan pada Sang Pencipta.



Gambar 30. Pak Ganyong dan Kemis pada adegan Pak Ganyong.

(Foto : Udiarti, 2014)

d. Adegan Keempat : Mas Demang

Adegan Mas Demang adalah adegan dimana Pak Ganyong melakukan gerakan Molak Malik. Makna dalam adegan ini adalah setiap manusia saling mengingatkan agar tidak berbuat hal-hal yang tidak baik. Adapun syair tembang dalam adegan tersebut :

Mas Demang Cokro Yudha dimek nggo tangan kiwo

Ya Alluhloh alok-alok hose

(Mas Demang Cokro Yudha dipegang dengan tangan kiri)

Ya Allah panggil-panggil.

Syair tersebut memiliki makna yang sesuai dengan adegan Mas Demang. Mas Demang adalah nama panggilan untuk Pak Ganyong dari para Abdinya. Syair tersebut bermakna bahwa setiap orang berhak menegur siapa saja agar tidak berbuat hal yang tidak baik (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Dan suatu ketika juga akan dipanggil oleh Allah atau Sang Pencipta Jagad Raya, maka hendaklah tetap bersikap rendah hati pada abdi dan istrinya.

Gerak tari molak malik juga memiliki makna yang berkaitan dengan adegan dan syair tembang Mas Demang. Tangan kiri yang digunakan untuk menari memiliki makna bahwa siapa pun termasuk orang yang derajatnya lebih tinggi juga juga bisa diingatkan agar tidak berbuat tidak baik. Tangan kiri diibaratkan tangan yang digunakan untuk mengerjakan hal-hal yang kotor atau tidak baik, maka tangan kiri digunakan untuk melakukan gerakan molak malik. Semua manusia termasuk orang yang lebih tinggi derajatnya ditengah masyarakat juga tidak pernah luput mengerjakan hal-hal buruk seperti yang diibaratkan pada tangan kiri. Tangan kiri yang digunakan untuk menari digunakan

untuk simbol larangan berbuat tidak baik. Agar manusia terhindar dari perbuatan tidak baik, maka manusia harus tetap menyebut dan mengingat Allah SWT. Makna inilah yang ingin disampaikan pada adegan Mas Demang. Selain untuk mengingatkan juga untuk saling bertegur sapa.



Gambar 31. Pak Ganyong bersama abdinya pada adegan Mas Demang sedang melakukan gerak tari Molak Malik.

(Foto : Udiarti, 2014)

e. Adegan Kelima : Waluh Kenthi

Adegan Waluh Kenthi adalah adegan dimana Pak Ganyong menari dan menembang dengan syair sebagai berikut :

Waluh Kenthi

Rambutmu kayu jati

(Senggakan : sak Elloh endangono)

(Labu Kuning

Rambutmu kayu jati

(Senggakan : Ya Allah Lihatlah)

Dalam adegan Waluh Kenthi Pak Ganyong menasehati para warga untuk tetap sembahyang pada Allah ketika kesejahteraan sudah didapatkan. Syair dalam adegan Waluh Kenthi sangat memperkuat makna adegan kelima, dimana Waluh Kenthi adalah labu kuning yang sudah matang.

Labu kuning diibaratkan suatu kesejahteraan atau rejeki yang didapat manusia. *Sak Elloh endangono* memiliki makna bahwa Sang Pencipta yaitu Allahlah yang menciptakan semuanya, maka kita sebagai manusia hendaknya membalas semua itu dengan bersembahyang menghadap PadaNya.

Gerak tari yang digunakan Pak Ganyong adalah waluh kenthi Ganyong. Gerak tari ini memiliki pola lantai melingkar yang bermakna kebersamaan atau kegotong royongan. Gerak tari kedua tangan malangkerik dan melangkah kecil memiliki arti bekerja, atau manusia yang sedang melakukan aktifitas dikehidupannya. Gerak selanjutnya kedua lengan tangan yang diangkat setinggi bahu adalah gambaran orang

yang sedang beribadah Shalat sesuai dengan ajaran agama Islam. Gerakan tari Waluh Kenthi memiliki makna yang sama dengan syair tembangnya, yaitu apabila sudah bekerja dan mendapatkan hasil, maka tak lupa kita tetap beribadah pada Yang Kuasa.

f. Adegan Keenam : Rumbi-Rumbi

Adegan rumbi-rumbi adalah adegan dimana Mbok Enom dan Mbok Tua sedang menari dengan sampurnya. Adegan tersebut dipertegas dengan syair tembang yang ditembangkan pengrawit sebagai berikut :

Mbi Rumbi rumbi rumbi Ndoro

(senggakan : Sak Ello endangono)

(Mbi Rumbi rumbi tuan

Ya Allah lihatlah)

Adegan rumbi-rumbi yang berarti rumbai-rumbai memiliki makna tentang keanggunan sebagai wanita. Wanita dalam kesenian Srandul digambarkan dengan Mbok Enom dan Mbok Tua sebagai istri Pak Ganyong. Sebagai wanita yang sejati dan mengabdikan pada suaminya, wanita harus bersifat anggun dan keibuan. Wujud keanggunan wanita disampaikan lewat gerak tari kebyak kebyok sampur yang dalam pertunjukan kesenian Srandul hanya digerakkan oleh wanita saja. Rumbi

yang berarti rumbai adalah gambaran dari sampur atau selendang yang digunakan Mbok Enom dan Mbok Tua. Sebagai wanita yang sejati, diwajibkan pula untuk tetap menyembah pada Sang Pencipta.



Gambar 32. Mbok Enom pada adegan Rumbi-rumbi sedang menarik gerak kebyak kebyok rumbi dengan sampur.

(Foto : Udiarti, 2014)

g. Adegan Ketujuh : Sapi Tani

Adegan Sapi Tani adalah adegan inti pada pertunjukan kesenian Srandul. Dimana Mbok Enom, Mbok Tua dan Kemis abdi mereka tengah mempersiapkan sapi-sapi untuk mengurus pertanian Pak Ganyong. Dalam adegan inilah warga diberi nasehat untuk merawat hewan-hewan ternak yang membantu pertanian mereka. Jika hewan mereka

diperlakukan dengan baik, maka mereka juga akan membantu kelancaran pertanian. Nasehat tersebut terdapat pada dialog sebagai berikut :

Mbok Enom : *Kene mis, nanging sapimu baliken sing alus sik mis.*
(Kesini mis, tapi sapimu bawa kesini dengan halus.)

Dialog diatas memiliki makna bahwa memegang hewan untuk membajak sawah harus lembut dan tidak menyiksa.

Pak Ganyong : *Ning yen nandur pari yo diadepke ngetan, gen ruh srengenge ngono lho mis.* (Tapi jika menanam padi ya dihadapkan ke timur, agar bisa berhadapan dengan sinar matahari.).

Dialog diatas memberikan nasehat bahwa menanam padi sebaiknya padi-padi tersebut dihadapkan ke timur, agar sinar matahari dapat leluasa menyinari padi. Sinar matahari padi hingga siang dari arah timur dapat mempersubur tumbuhnya padi.

Dukun : *Tak pasrahke kowe wae mis, njaluko marang Gusti supoyo panenmu bermanfaat kanggo wong akeh. Supoyo Gusti Allah maringi kesejahteraan marang umate. Ojo lali sak bare panen podo do nyembaho marang Gusti.* (Saya pasrahkan kamu saja mis, mintalah pada Gusti supaya hasil panenmu bermanfaat bagi orang banyak. Supaya Gusti Allah memberikan kesejahteraan kepada umatnya.)

Dialog diatas memberikan makna nasehat agar manusia bersyukur dan meminta pada Allah sebagai Tuhannya untuk kesejahteraan hidup mereka.

Adapun beberapa syair tembang yang digunakan dalam adegan ini. Syair tersebut adalah sebagai berikut :

San ani ani

(senggakan : Alla He e he e heeh)

Dienuni parine kiyi

(San ani ani

Alla he e he e heeh

di panen padinya ini)

Dalam syair ini memiliki makna bahwa padi yang sudah ditanam dan sudah tumbuh sebaiknya lekas dipanen (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Setelah panen kemudian manusia diharapkan membuat syukuran sebagai bentuk ucapan termakasih kepada Allah. Ucapan tersebut oleh warga Gunung Kidul disimbolkan dengan adat istiadat ritual Rasullan.



Gambar 33. Berdoa dengan properti tumpeng pada adegan Sapi Tani.

(Foto : Udiarti, 2014)

d) Makna Simbolis Sesajen Dalam Pertunjukan Kesenian Srandul

Sesajen dalam adegan pertunjukan kesenian Srandul memiliki makna simbolis. Sesajen adalah beberapa barang yang mengiringi aktifitas sesaji atau ritual (Prabowo, 6 Desember 2014). Hasil bumi dijadikan sesajen utama pada kesenian Srandul. Pertunjukan kesenian Srandul memilih hasil bumi yang berupa nasi, sayur yang kemudian dimasak *gudangan*, tembakau, dan dibungkus dengan daun kayu jati. Hasil bumi dipilih karena menyampaikan makna bahwa manusia mendapatkan kemakmuran lewat hasil bumi yang mereka dapat. Tidak hanya hasil

bumi, adapula telur rebus dan daging ayam yang memiliki makna hewan ternak yang dirawat dengan baik akan menghasilkan hasil yang baik pula untuk kehidupan manusia. Adapun uraian sesajen yang digunakan pada pertunjukan kesenian Srandul.

a. Tembakau dan Menyan

Sesaji yang digunakan pada awal pementasan kesenian Srandul ini diletakan diatas panggung sebelum adegan Praga atau adegan pertama. Sesaji tersebut berisi tembakau dan menyan yang dibungkus daun pisang. Tembakau dan menyan dibakar hingga menghasilkan asap halus yang mengepul diudara. Pembakaran tembakau dan menyan ini memiliki makna agar asap yang mengudara tersebut dapat sampai ketempat Tuhan Yang Maha, sehingga kelancaran pertunjukan dapat terlaksana (Endraswara, 2006 : 248). Kepulan asap diibaratkan permintaan ijin pada Yang Kuasa untuk melaksanakan pertunjukan Srandul. Sesaji ini menyampaikan makna bahwa setiap apa yang akan kita lakukan hendaknya pertama-tama untuk berdoa meminta kelancaran pada Yang Kuasa.

b. Tumpeng Berupa Nasi

Tumpeng yang digunakan berupa nasi putih yang dibentuk kerucut. Tumpeng nasi tersebut disusun sebanyak tiga buah dan disekeliling nasi diberi *gudangan*. Nasi yang berbentuk kerucut memiliki

makna bahwa keinginan manusia disimbulkan puncak tumpeng, keinginan manusia menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Manusia menginginkan kesejahteraan hidup kepada Tuhan. Puncak tumpeng kerucut juga sebagai gambaran kekuasaan Tuhan. Pernyataan diatas diperkuat oleh Endraswara yang mengatakan bahwa :

Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati. Menurut kepercayaan pelaku mistik, dari puncak gunung akan mengalir air keramat yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan (Endraswari, 2006 : 252-253).

Nasi juga menjadi salah satu hasil bumi warga Manukan. Tumpeng tersebut disajikan sebagai bentuk terimakasih atas hasil bumi yang diberikan Tuhan. Sayur yang kemudian dimasak gubahan juga sebagai bentuk bahwa Sang Pencipta selalu adil dalam menaungi semua umatnya. Tidak hanya nasi yang diberikan kepada manusia, namun sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Sayur yang dijadikan lauk adalah bukti keanekaragaman hasil bumi ciptaan Tuhan.

e) Makna Simbolis *Oncor* atau Obor dalam Pertunjukan Kesenian Srandul

Oncor atau obor adalah penerang yang terbuat dari bambu dan dibakar diujung bambunya. Obor disiapkan sebelum pertunjukan kesenian Srandul dimulai. Obor diletakkan didepan panggung para pemain kesenian Srandul. Properti obor pada pertunjukan kesenian

Srandul memiliki makna simbolis yang ingin disampaikan pada penonton. Obor memiliki bara api yang menyala tidak terlalu besar, namun cukup menyita perhatian karena diletakan didepan panggung, sehingga penonton akan dengan mudah melihat obor tersebut. Nyala api pada obor memberikan kesan menarik perhatian ditengah-tengah kesibukan masyarakat (Wawancara Mingan, 30 Agustus 2014). Karenanya obor dipasangkan pada awal pertunjukan agar warga menyadari bahwa kesenian Srandul akan dimulai. Nyala obor yang tidak berbahaya adalah bentuk meminta perhatian dengan cara yang sederhana. Obor menyampaikan makna simbolis berupa sebuah awal yang dimulai dengan perhatian untuk menarik simpati sekitar dengan cara yang positif.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kesenian Srandul merupakan seni yang memiliki unsur drama, tari, sastra, dan musik dalam pementasannya. Kesenian Srandul bagi warga Manukan sebagai sarana menggugah kembali semangat dan gotongroyong untuk bangkit memperbaiki gagal panen atau menghilangkan rasa sedih. Hal ini terkait dengan upacara ritual Rasullan atau bersih desa Dusun Manukan yang juga sebagai ungkapan rasa syukur warga Manukan atas semua kesejahteraan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual Rasullan Dusun Manukan dilaksanakan tiap dua tahun sekali pada bulan setelah bulan puasa umat Islam. Pementasan kesenian Srandul tidak dilaksanakan pada tiap dua tahun sekali pada ritual Rasullan, kesenian Srandul hanya dipentaskan ketika Dusun Manukan mendapatkan musibah atau bencana seperti gagal panen, pengairan yang kering dan wabah yang menyerang warga. Warga Manukan meyakini ketika kesulitan datang dan mementaskan kesenian Srandul pada ritual Rasullan, maka musibah yang datang akan dapat dihadapi dan

diselesaikan. Tempat pementasan diarea rumah Kepala Dukuh Dusun Manukan.

Kesenian Srandul dipentaskan dengan cerita yang memiliki tema. Pementasan pada tanggal 1 September 2014, tema yang diusung adalah tentang pertanian. Tema pertanian diambil karena warga Dusun Manukan tengah mengalami kegagalan panen. Tema pertanian pun memiliki judul Sapi Tani dengan delapan adegan yaitu Praga atau peraga, Gebyar, Pak Ganyong, Mas Demang, Waluh Kenthi, Rumbi-rumbi, Sapi Tani dan Rujak Sentul. Cerita Sapi Tani dimainkan oleh delapan orang pemain dengan nama tokoh yaitu Pak Ganyong, Mbok Enom atau Nawang Wulan, Mbok Tua, Kemis, Ancur Kaca, Sawo Gunung, Lengur, dan Mandung. Kesenian Srandul dalam pementasannya tersusun dari beberapa elemen pertunjukan yang terdiri dari gerak tari, pola lantai, adegan, dialog, syair tembang, musik, tata rias dan busana, properti serta ruang dan waktu pelaksanaan.

Elemen-elemen termasuk nama tokoh dalam kesenian Srandul memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan warga Dusun Manukan. Makna simbolis tersebut tertuang dalam gerak tari yang mempunyai makna menyampaikan bagaimana aktifitas menanam, merawat, memanen dan bersyukur kepada Tuhan Yang Esa. Pola lantai melingkar pada pertunjukan Srandul menyampaikan makna aktifitas yang dilakukan secara gotong royong dan bersama akan menghasilkan

kekuatan yang dapat menyelesaikan pekerjaan. Syair dalam tembang Srandul memiliki makna agar manusia selalu ingat dan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupannya. Makna sifat-sifat manusia yang sederhana, bijaksana, tenang dan sabar terkandung dalam nama-nama beberapa tokoh seperti Pak Ganyong, Nawang Wulan, Ancur Kaca dan Sawo Gunung. Makna simbolis tentang kehidupan masyarakat yang tetap menyembah pada Tuhannya menjadikan kesenian Srandul sebagai alat penyemangat untuk bekerja lebih baik dalam semangat kebersamaan dan gotong royong bagi warga Dusun Manukan. Kesenian Srandul juga menyampaikan makna bahwa manusia memiliki hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam baik hewan dan tumbuhan, dan juga berhubungan dengan Sang Pencipta.

B. Saran

Kesenian memerlukan perhatian yang besar dari semua lapisan masyarakat, suatu kesenian bisa jadi tidak akan bertahan lama jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan mengutarakan beberapa saran demi tetap hidupnya kesenian Srandul di Dusun Manukan Kabupaten Gunung Kidul, saran tersebut meliputi :

1. Untuk pemerintah perlu disarankan agar memperhatikan dan memberi dukungan secara materiil maupun moril dalam pelestarian kesenian Srandul.
2. Adanya pelatihan untuk penerus-penerus pemain kesenian Srandul baik para pemeran tokoh maupun pengrawit, agar seniman kesenian Srandul Dusun Manukan tidak terhenti pada generasi tertentu.
3. Kesenian Srandul adalah bentuk kesenian yang mampu menghibur warganya dari segi humor-humor yang disampaikan pemain. Hendaknya untuk lebih lanjut agar masyarakat Manukan mementaskan kesenian Srandul tidak hanya untuk kebutuhan ritual, namun juga untuk kebutuhan hiburan agar kesenian Srandul tidak menghilang ketika tidak ada musibah yang melanda Dusun Manukan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi, 2006.

Haryono, Sutarno. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya, 2003.

Humardani, SD.. *Pemikiran dan kritiknya*. Surakarta : STSI-PRESS, 1997

Kartika, Dharsono Sony. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains, 2007.

Kentawati, Erlina. "Kehidupan Maulud Sandul di Dusun Kalisalam Desa Katilang Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung". Surakarta : STSI, 1999.

Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1987

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatara, 2001.

Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung : STSI Bandung, 1988.

Meri, La. *Elemen-elemen Tari, Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo ISI
Yogya, 1986.

Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,
2004.

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia, 1876.

Purwandari. "Kehidupan kesenian Srandhil Dusun Kedungbalar Desa
Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri"
Surakarta :STSI, 1992.

R.M. Pramutomo. Ed. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian Sistematika,
dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta : ISI Press, 2007.

R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta :
Gajah Mada University Press, 1990.

Ruverlies, Magdaleni. "Fungis Kesenian Srandul Di Desa Jepitu Dusun
Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul".
Yogyakarta : UNY, 2010.

Sukir. "Seni Srandul Desa Plosorejo Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar (Tinjauan Struktur)". Surakarta : ISI, 2010.

Sukoco Putri, Johantini Rahma. "Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Lepen di Dusun Ganjuran Desa Bulan Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung". Surakarta : ISI, 2010.

Smith. JK. *"The Problem of Criteria For Judging Interpretative Inquir"*, 1984 dalam Wahyu Santosa Prabowo naskah lomba kritik "Karya Tari dan Karawitan TUMADHAH, Refleksi Pengembaraan Spiritual", 2011.

Diskografi

Udiarti, "Ritual Rasullan Dusun Manukan 1 September 2014", Gunung Kidul, 2014.

Daftar Narasumber

Giman (60 Tahun) sebagai pengrawit kesenian Srandul Dusun Manukan pada generasi 2006.

Mingan (55 Tahun) sebagai Kepala Dukuh Dusun Manukan Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

Mudillah (40 Tahun) sebagai salah satu pemain Srandul pada generasi yang dimulai pada tahun 2006 di Dusun Manukan Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul.

Sarimin (79 Tahun) sebagai pemain Kesenian Srandul pada tahun 1950an.

Wahyu Santosa Prabowo (62 Tahun) sebagai Dosen Institut Seni Indoneis Surakarta.

Warsono (48 Tahun) sebagai pemeran tokoh Pak Ganyong pada generasi 2006.

Yatin (70 Tahun) sebagai penonton kesenian Srandul sekaligus warga Dusun Manukan.

GLOSARIUM

<i>Angklung</i>	: Alat musik dari bambu yang cara menggunakannya digoyangkan.
<i>Gamelan</i>	: Alat musik Jawa
<i>Gendhing</i>	: Gamelan, bunyi, lagu dalam gamelan Jawa.
<i>Gendurinan</i>	: Makan bersama pada pembukaan suatu acara ritual
<i>Gudangan</i>	: Makanan dari sayur yang dicampur dengan sambal parutan kelapa.
<i>Handar beni</i>	: Rasa saling memiliki.
<i>Kebaya</i>	: Pakaian wanita yang dipakai untuk menari
<i>Keblat papat</i>	
<i>Kalima pancer</i>	: Ilmu Jawa tentang 4 arah mata angin dan satu ruang kosong ditengah yang diibaratkan kedudukan Tuhan.
<i>Punden</i>	: Tempat yang disakralkan untuk meletakkan sesaji.
<i>Srisig</i>	: Melangkah atau berlari cepat dengan kaki berjinjit dan melangkah kecil-kecil
<i>Rawek/rawe</i>	: Tumbuhan merambat yang memiliki racun gatal.

BIODATA PENULIS



Nama : Udiarti
 Tempat, tanggal lahir : Gunung Kidul,
 27 Juli 1993
 Alamat : Cangakan
 Barat, Rt.3/Rw.4, Cangakan, Karanganyar,
 Surakarta, Jawa Tengah, 57712.
 Agama : Islam
 E-mail : udikidu@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

TK Pertiwi Jungke Karanganyar Iulusan tahun 1999

SD Negeri 2 Jungke Karanganyar Iulusan tahun 2005

SMP Negeri 1 Karanganyar Iulusan tahun 2008

SMA Negeri 2 Karanganyar Iulusan tahun 2011

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, S1 Seni Tari, Iulusan tahun 2015

